



**KAJIAN FILOLOGIS DAN NILAI-NILAI ISLAM
DALAM *HIKAYAT RAJA RAHIB***

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

Oleh

Nama : Syarakh Padmawati
NIM : 2150402040
Program Studi : Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2007

SARI

Padmawati, Syarakh. 2007. *Kajian Filologis dan Nilai-nilai Islam dalam Hikayat Raja Rahib*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Yusro Edy Nugroho, S.S, M. Hum, Pembimbing II : Sumartini, S.S

Kata Kunci : filologi, naskah lama, *Hikayat Raja Rahib*, dan nilai-nilai Islam

Kajian Filologis merupakan kajian terhadap naskah-naskah lama yang mengungkap keaslian naskah hingga ke tangan pembaca sebagai generasi penerus sehingga gagasan, ide, nilai-nilai luhur, dan amanat dari nenek moyang yang terkandung di dalamnya dapat tersampaikan. *Hikayat Raja Rahib* (HRR) sebagai salah satu bentuk naskah kesusastraan klasik yang memuat nilai-nilai luhur, salah satunya adalah nilai-nilai Islam yang dapat diteladani masyarakat, sehingga dapat bermanfaat dalam kehidupan.

Permasalahan yang muncul dalam skripsi ini adalah (1) bagaimana suntingan teks HRR sehingga dapat dibaca dan dinikmati oleh pembaca sebagai masyarakat modern, (2) apa sajakah nilai-nilai Islam yang terkandung dalam HRR sehingga dapat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat sebagai bekal di dunia dan akhirat. Berkaitan dengan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan suntingan teks HRR sehingga dapat dibaca dan dinikmati oleh pembaca sebagai masyarakat modern dan mengungkap nilai-nilai Islam yang terkandung dalam teks HRR sehingga dapat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat sebagai bekal di dunia dan akhirat.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan filologis. Data penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah teks *Hikayat Raja Rahib* (HRR) yang berwujud kalimat hasil transliterasi dari aksara Arab-Melayu menjadi aksara Latin. Sementara itu, sumber data penelitian dalam skripsi ini adalah naskah *Hikayat Raja Rahib* (HRR) dengan kode naskah W 74, tebal naskah 21 halaman, beraksara Arab, berbahasa Melayu-Minangkabau, yang merupakan naskah koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) yang terletak di Jalan Salemba Raya 28A Jakarta. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode naskah tunggal edisi standar. Selain itu, dijelaskan pula tentang teknik analisis data dan langkah kerja dalam penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Hikayat Raja Rahib* (HRR) merupakan naskah koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) bernomor W 74. Naskah ini berukuran 15 x 10 cm dengan tebal naskah 21 halaman. Setiap halaman terdiri atas 15 baris kecuali halaman 1 yang terdiri atas 14 baris, halaman 9 yang terdiri atas 16 baris, dan halaman 21 terdiri atas 12 baris. Naskah ini ditulis dengan huruf Arab dengan bahasa Melayu-Minangkabau. Dalam naskah ini, penulis tidak menemukan siapa penyalin dan tahun penyalinannya karena naskah ini tidak memiliki *kolofon* maupun *watermark*. Akan tetapi, penulis menetapkan tahun ditulisnya hikayat ini berdasarkan pada pemilik naskah ini (Van De Wall), sebelum diserahkan ke Museum Nasional

Jakarta. Van De Wall mengadakan kegiatan dalam penaskahan dimulai dari tahun 1855 sampai saat kematiannya, yaitu pada tahun 1873 di Riau. Oleh sebab itu, penulis memperkirakan naskah ini sudah ada sebelum tahun 1873. Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam HRR mencakup tiga aspek, yaitu aqidah, akhlak, dan ibadah. Aqidah meliputi iman kepada Rasul Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada takdir Allah, dan iman kepada hari kiamat. Akhlak yang meliputi akhlak yang baik (mahmudah) antara lain tidak putus asa, berbakti kepada orang tua, bertaubat, berpendirian, dan akhlak yang buruk (mazmumah) yakni zhalim. Sementara itu, ibadah meliputi bermunajat, berdoa, dan berdakwah.

Berdasarkan temuan tersebut, saran yang dapat diberikan penulis adalah (1) dengan penelitian ini hendaknya para filolog terpacu untuk memberikan pemikiran baru dalam usaha menciptakan karya baru dengan meneliti naskah-naskah kesusastraan Melayu Klasik guna menyelamatkannya dari kepunahan, (2) dengan adanya penelitian ini hendaknya para pembaca dapat menerapkan nilai Islam yang terkandung dalam naskah *Hikayat Raja Rahib* (HRR) dalam kehidupan sehari-hari.

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari :

tanggal :

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Rustono
NIP 131281222

Drs. Mukh. Doyin, M.Si
NIP 132106367

Penguji I

Penguji II

Penguji III

Drs. Hardyanto
S.S,M.Hum
NIP 131764050

Sumartini, S.S
NIP 132205935

Yusro Edy Nugroho,
NIP 132084945

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Maret 2007

Pembimbing I

Pembimbing II

Yusro Edy Nugroho, S.S, M.Hum
NIP 132084945

Sumartini, S.S
NIP 132205935

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Maret 2007

Syarakh Padmawati

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu” .

PERSEMBAHAN

Karya kecil ini kupersembahkan untuk:

1. Alm. ayah, bunda, dan kakak-kakakku,
atas doa yang terus terlimpah dengan keikhlasannya, atas segala cinta dan kasih sayang yang tumpah tanpa batas, atas cucuran keringat yang senantiasa mengalir tanpa pamrih.
2. Almamaterku tercinta.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa terlimpahkan kepada penulis, sehingga skripsi yang berjudul “*Kajian Filologis dan Nilai-Nilai Islam Dalam Hikayat Raja Rahib*” dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat tersusun dengan baik tanpa bantuan dan peran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Yusro Edy Nugroho, S.S, M.Hum, selaku dosen pembimbing I yang telah tulus ikhlas dan sabar dalam memberikan bimbingan serta mencurahkan ilmu pengetahuan yang dimiliki.
5. Sumartini, S.S, selaku dosen pembimbing II yang telah tulus ikhlas dan sabar dalam memberikan bimbingan serta mencurahkan ilmu pengetahuan yang dimiliki.
6. Para dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah ikhlas memberikan ilmu pengetahuan serta pengalaman yang sangat luas.

7. Sahabat-sahabatku; Mega, Lulu, Anto, Tata', Budi, Ulis, Dian, Nia, Peni, anak-anak Filologi dan Sasindo '02 yang telah memberikan semangat dan mengajarku arti penting sebuah persahabatan.
8. Keluarga besar "Kemuning-Kost" yang telah memberikan tempat canda dan tawa dalam meniti hari demi hari.
9. Sohib lamaku yang telah memberikan doanya walaupun jauh, tapi tetap dekat di hati.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan, dorongan, doa, dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Tiada yang dapat penulis persembahkan kepada semua pihak yang bersangkutan, selain doa. Semoga tulus ikhlas kalian mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Meskipun demikian, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan ilmu pengetahuan bagi pembaca.

Semarang, Maret 2007

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|-------------------------------------|---------|
| JUDUL | i |
| SARI | ii |
| PENGESAHAN | iv |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | v |
| PERNYATAAN | vi |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | vii |
| PRAKATA | viii |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 7 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 8 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 8 |
| 1.5 Sistematika Penulisan | 9 |
| | |
| BAB II LANDASAN TEORI | |
| 2.1 Hakikat Filologi | 11 |
| 2.1.1 Pengertian Filologi | 11 |
| 2.1.2 Objek Filologi | 12 |
| 2.1.2.1 Naskah | 13 |
| 2.1.2.2 Teks | 13 |
| 2.2 Kritik Teks | 14 |
| 2.2.1 Pengertian Kritik Teks | 14 |
| 2.2.2 Tahapan Kritik Teks | 15 |
| 2.2.3 Transliterasi | 16 |
| 2.2.4 Penyuntingan Teks | 18 |

| | |
|--|----|
| 2.3 Hakikat Hikayat..... | 18 |
| 2.3.1 Pengertian Hikayat..... | 18 |
| 2.3.2 Fabel..... | 19 |
| 2.4 Nilai Islam | 20 |
| 2.4.1 Pengertian Nilai..... | 20 |
| 2.4.2 Pengertian Islam..... | 21 |
| 2.4.3 Nilai Islam dalam Naskah Lama..... | 23 |
| 2.4.3.1 Aqidah | 25 |
| 2.4.3.2 Akhlak | 27 |
| 2.4.3.3 Ibadah | 29 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|------------------------------------|----|
| 3.1 Data dan Sumber data..... | 31 |
| 3.2 Metode Penelitian..... | 31 |
| 3.3 Teknik Analisis Data | 35 |
| 3.4 Langkah Kerja Penelitian | 35 |

BAB IV ANALISIS KAJIAN FILOGIS DAN NILAI-NILAI ISLAM DALAM *HIKAYAT RAJA RAHIB*

| | |
|--|----|
| 4.1 Deskripsi Naskah..... | 37 |
| 4.2 Transliterasi | 39 |
| 4.2.1 Pedoman Transliterasi..... | 39 |
| 4.2.2 Hasil Transliterasi Teks <i>Hikayat Raja rahib</i> | 39 |
| 4.3 Suntingan Teks | 48 |
| 4.3.1 Dasar-dasar Penyuntingan Teks..... | 48 |
| 4.3.2 Hasil Suntingan Teks <i>Hikayat Raja Rahib</i> | 50 |
| 4.4 Aparat Kritik | 61 |
| 4.5 Nilai-nilai Islam dalam Teks <i>Hikayat Raja Rahib</i> | 71 |
| 4.5.1 Aqidah..... | 71 |
| 4.5.1.1 Iman Kepada Allah SWT | 71 |
| 4.5.1.2 Iman Kepada Rasul Allah..... | 74 |

| | |
|---|----|
| 4.5.1.3 Iman Kepada Malaikat Allah..... | 76 |
| 4.5.1.4 Iman Kepada Takdir Allah | 77 |
| 4.5.1.5 Iman Kepada Hari Kiamat..... | 79 |
| 4.5.2 Akhlak..... | 80 |
| 4.5.2.1 Tidak Putus Asa..... | 80 |
| 4.5.2.2 Berbakti Kepada Orang Tua | 82 |
| 4.5.2.3 Bertaubat..... | 84 |
| 4.5.2.4 Berpendirian | 86 |
| 4.5.2.5 Zhalim..... | 88 |
| 4.5.3 Ibadah..... | 89 |
| 4.5.3.1 Bermunajat..... | 89 |
| 4.5.3.2 Berdoa..... | 91 |
| 4.5.3.3 Berdakwah..... | 93 |

BAB V PENUTUP

| | |
|--------------------|----|
| 5.1 Simpulan | 97 |
| 5.2 Saran | 98 |

| | |
|-----------------------------|-----------|
| DAFTAR PUSTAKA | 99 |
|-----------------------------|-----------|

| | |
|----------------------|------------|
| LAMPIRAN..... | 101 |
|----------------------|------------|

DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|--|---------|
| 1. Glosarium..... | 101 |
| 2. Teks Asli <i>Hikayat Raja Rahib</i> | 103 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di Indonesia, sastra berkembang dalam dua periode menurut waktu berlangsungnya sastra tersebut, yaitu sastra lama dan sastra modern. Untuk menentukan batas antara sastra lama dan sastra modern, Djamaris dalam bukunya *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik* mengatakan:

Sastra Melayu klasik masa waktunya cukup lama, yaitu sejak orang Melayu mengenal tulisan, khususnya tulisan Arab, yang biasa disebut tulisan Arab Melayu, kira-kira abad ke-17, kemudian tulisan latin sampai dengan masa mengenal mesin cetak yang digunakan untuk menerbitkan karya sastra itu. Sastra modern dimulai pada zaman Balai Pustaka sekitar tahun dua puluhan. Sebelum zaman Balai Pustaka itu, karya sastra yang ditulis dalam bahasa Melayu disebut sastra Melayu klasik atau sastra Indonesia lama (Djamaris, 1990: 11)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa batas antara sastra lama dan sastra modern cukup lama, yakni dari abad ke-17 sampai tahun dua puluhan (zaman Balai Pustaka). Orang mengenal sastra Melayu sejak mereka belum mengenal tulisan, khususnya tulisan Arab Melayu (tulisan Jawi), tulisan Latin sampai akhirnya mengenal mesin cetak.

Sastra Melayu klasik atau sastra Indonesia lama, yakni mencakup segala karya sastra yang ditulis tangan pada kertas, lontar, dan kulit kayu yang diperbanyak dengan cara menyalin. Karya tulis ini menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya masa lampau.

Pengetahuan tentang kebudayaan bangsa pada masa lampau tersebut dapat digali melalui peninggalan nenek moyang. Peninggalan nenek moyang beberapa abad yang lampau ada bermacam-macam bentuk, yaitu dalam bentuk tulisan yang antara lain terdapat pada batu (prasasti), candi-candi, wilayah peninggalan sebuah kerajaan atau benda purbakala yang lain, dan naskah-naskah. Selain bentuk tulis tersebut ada juga peninggalan yang berbentuk lisan.

Namun, pada hakikatnya tidak ada peninggalan suatu bangsa yang lebih memadai untuk keperluan penelitian sejarah dan kebudayaan daripada kesaksian tertulis, terutama bila merupakan kesaksian tangan pertama, yang disusun oleh suatu bangsa dalam masa hidupnya. Tulisan-tulisan inilah yang disebut naskah. Naskah lama adalah salah satu bentuk dokumen tertulis yang sangat penting dan mutlak harus diteliti. Melalui naskah lama ini dapat diketahui secara lebih nyata tentang bagaimana cara berpikir penyusunnya, di samping telaah fakta yang lebih memuaskan, karena diceritakan oleh yang bersangkutan.

Naskah sebagai dokumen tertulis tidak terlepas dari kebudayaan suatu bangsa. Hal ini berarti bahwa isi suatu naskah dapat meliputi semua aspek kehidupan budaya suatu bangsa, dalam arti dapat mencakup bidang-bidang filsafat, kehidupan agama, kepercayaan, dan lain-lain.

Naskah juga merupakan dokumen sejarah yang mengandung nilai-nilai budaya masa lampau yang jumlahnya sangat banyak dan tersebar di seluruh Nusantara. Naskah-naskah tersebut disimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) di Jakarta, dan di tempat-tempat penyimpanan naskah yang lain, yakni di museum-museum, lembaga pemerintahan, istana-istana. Selain itu juga

masih banyak naskah yang disimpan oleh perorangan yang merupakan warisan nenek moyangnya dan dijadikan sebagai koleksi pribadi.

Naskah-naskah Nusantara tersebar di 26 negara, antara lain; Malaysia, Singapura, Brunei, Srilangka, Thailand, Mesir, Inggris, Jerman, Rusia, Austria, Hongaria, Swedia, Afrika Selatan, Belanda, Spanyol, Italia, Perancis, Amerika, dan Belgia. Khusus naskah Melayu diperkirakan terdapat 5000 (lima ribu) buah naskah, berdasarkan berbagai katalog naskah Melayu. Lebih seperempatnya berada di Indonesia dan terbanyak terdapat di Jakarta (Lubis, 2001: 28)

Sebagian besar dari naskah-naskah tersebut masih banyak naskah yang tidak tertangani dan termanfaatkan dengan baik, terlantar dan mengalami kerusakan karena kurangnya pemeliharaan. Selain itu, juga masih banyak naskah yang jarang diteliti karena adanya beberapa kendala, antara lain bahasa dan aksara yang digunakan dalam naskah tersebut yang pada saat ini kurang begitu dikenal dan dikuasai masyarakat misalnya, aksara Arab Melayu. Pada saat ini orang yang bisa memahami aksara tersebut semakin sedikit. Hal ini disebabkan oleh tidak diajarkannya aksara tersebut di sekolah-sekolah umum. Namun, bagaimanapun sukarnya kendala dalam meneliti naskah lama, penelitian terhadapnya harus tetap dilakukan.

Jika penelitian terhadap naskah lama tidak dilakukan, maka warisan nenek moyang ini dikhawatirkan akan punah. Hal ini disebabkan mengingat banyaknya naskah yang ditulis dengan menggunakan daun tal (lontar), kulit kayu, bambu, dan kertas yang mudah lapuk dan hancur seiring pertambahan usia naskah.

Peninggalan naskah lama ini mengandung isi yang sangat kaya. Kekayaan itu ditunjukkan oleh keanekaragaman aspek kehidupan yang dikemukakan, misalnya masalah politik, sosial, ekonomi, agama, bahasa, sastra, maupun kebudayaan. Oleh sebab itu, banyak sekali manfaat yang dapat diambil dari mempelajari naskah lama, antara lain dapat menggali sumber-sumber dari masa lampau untuk menemukan kepribadian bangsa sendiri dalam arus perkembangan masyarakat pada saat ini. Dengan demikian, naskah lama dapat menjadi jembatan searah bagi pemikiran masa lampau dengan pemikiran masa kini.

Salah satu usaha untuk menyelamatkan sekaligus memanfaatkan naskah-naskah tersebut adalah dengan mengadakan penelitian. Penelitian terhadap naskah-naskah tersebut membutuhkan perhatian dan keahlian yang khusus. Ilmu khusus yang dapat menelaah naskah tersebut adalah ilmu filologi.

Filologi dapat diartikan sebagai cinta kata yang objek penelitiannya adalah naskah dan teks klasik. Hasil penelitian filologi ini dapat digunakan oleh cabang-cabang ilmu lain seperti; sejarah, hukum (terutama hukum adat), perkembangan agama, kebahasaan, kebudayaan dan juga sangat bermanfaat untuk dipublikasikan kepada khalayak umum (Lubis, 2001: 27)

Salah satu naskah yang dapat dijadikan sebagai objek penelitian filologi adalah naskah dalam bentuk hikayat. Hikayat adalah karya sastra lama Melayu berbentuk prosa yang berisi cerita, undang-undang dan silsilah bersifat rekaan, keagamaan, historis, biografis, atau gabungan sifat-sifat itu, dibaca untuk pelipur lara, pembangkit semangat juang atau sekedar untuk meramaikan pesta (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002:401).

Dalam cerita hikayat, sering kali dimasukkan juga cerita binatang untuk menarik pembaca yang biasa disebut fabel. Fabel merupakan salah satu bentuk sastra imajinatif yang diungkapkan secara lisan atau tulisan mengandung makna berbeda dari apa yang tersurat. Biasanya yang menjadi pelakunya binatang atau kadang-kadang manusia dan binatang (Anonim, 1997: 242)

Hikayat dikaji secara filologi untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Demikian juga dengan *Hikayat Raja Rahib* yang kemudian disingkat HRR. Melalui sebuah cerita fabel yang disampaikan dalam bentuk hikayat ini, terkandung pesan tersirat yang hendak disampaikan kepada pembaca. Naskah ini menceritakan tentang seorang anak yaitu Sayidina Amin yang disiksa ayah kandungnya sendiri karena memeluk agama Islam dan hendak mengislamkan ayah dan ibunya serta seluruh rakyat di negerinya. Raja Rahib menyiksa anaknya itu dengan cara mengikat dan membuangnya ke laut. Akan tetapi karena selalu menyebut dua kalimat syahadat, Sayidina Amin selamat atas pertolongan malaikat yang diutus Nabi Muhammad.

Setelah Sayidina Amin selamat, ia menghadap orang tuanya. Sayidina Amin mengajak orang tuanya masuk Islam dan menjelaskan bahwa Allah itu Esa dan ajaran Nabi Muhammad adalah benar, anjing dan babi adalah haram dan yang halal adalah kerbau dan sapi. Dan jika masuk Islam maka akan masuk surga Raja Rahib marah setelah mendengar hal itu. Ia takut Sayidina Amin akan meruntuhkan agama yang dianutnya dan menegakkan agama Islam. Kemudian Sayidina Amin diikat lagi dengan rantai dan dikubur hidup-hidup. Usaha Raja Rahib ini gagal lagi karena Nabi Muhammad mendengar Sayidina Amin

menyebut-nyebut namanya. Nabi Muhammad memerintahkan salah seorang malaikat untuk menyelamatkan Sayidina Amin. Sayidina Amin pun kembali ke rumah orang tuanya.

Ketika melihat Sayidina Amin selamat, Raja Rahib kembali menyiksanya. Sayidina Amin kembali diikat dan dibuang ke dalam hutan. Di dalam hutan, Sayidina Amin tetap selalu menyebut-nyebut nama Nabi Muhammad. Di sana Sayidina Amin bertemu dengan harimau, gajah, dan ular. Binatang-binatang itu yang menolong dan menyelamatkannya, bahkan Sayidina Amin diantar oleh ular ke Mekah untuk bertemu dengan Nabi Muhammad.

Sebelum sampai ke Mekah Sayidina Amin bertemu dengan Baginda Ali. Baginda Ali membawa Sayidina Amin ke rumahnya dan bertemu istrinya yang bernama Fatimah Zuhria dan anak-anaknya yang bernama Hasan dan Husein. Setelah itu Baginda Ali membawa Sayidina Amin bertemu dengan Rasulullah di Ka'bah.

Sesampai di Ka'bah, Baginda Ali menceritakan penderitaan yang dialami Sayidina Amin kepada Rasulullah. Baginda Ali menceritakan bagaimana Sayidina Amin disiksa oleh ayahnya sendiri, Raja Rahib karena menjelaskan tentang keesaan Tuhan dan selalu menyebut nama Nabi Muhammad. Setelah mendengar cerita itu, Rasulullah memerintahkan Baginda Ali agar segera mengislamkan Raja Rahib beserta seluruh rakyatnya di negeri Tursaman.

Akhirnya Baginda Ali dan Sayidina Amin pergi ke negeri Tursaman untuk menjalankan perintah Rasulullah. Setelah bertemu Raja Rahib, Baginda Ali kemudian menjelaskan bahwa Allah itu Esa, ajaran Nabi Muhammad benar,

anjing dan babi adalah haram, sedangkan yang halal adalah kerbau dan sapi, dan jika masuk Islam maka masuk surga. Mendengar hal itu Raja Rahib justru melawan Baginda Ali, kemudian Baginda Ali segera membunuhnya.

Setelah Raja Rahib mati, istri Raja Rahib, Puti Komariah beserta rakyatnya dan keempat puluh raja negeri di sekitarnya masuk Islam. Akhirnya Sayidina Amin diangkat menjadi raja di negeri Tursaman. Ia menjadi raja yang sangat adil bagi rakyat-rakyatnya. Hal ini berkat ajaran dari Baginda Ali Martadhila.

Dari ringkasan di atas, jelas tersirat bahwa naskah *Hikayat Raja Rahib* ini mengandung nilai Islam yang sangat bermanfaat bagi pembaca sebagai pedoman hidup di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk memilih naskah dalam bentuk hikayat ini untuk dikaji secara filologis dan kemudian dianalisis nilai Islamnya sehingga dapat dibaca dan dipahami pembaca sebagai masyarakat modern.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana suntingan teks *Hikayat Raja Rahib* (HRR) sehingga dapat dibaca dan dinikmati oleh pembaca sebagai masyarakat modern?
2. Apa sajakah nilai-nilai Islam yang terkandung dalam naskah *Hikayat Raja Rahib* (HRR) sehingga dapat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat sebagai bekal di dunia dan akhirat?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Menyajikan suntingan teks *Hikayat Raja Rahib* (HRR) sehingga dapat dibaca dan dinikmati oleh pembaca sebagai masyarakat modern.
2. Mengungkap nilai-nilai Islam yang terkandung dalam teks *Hikayat Raja Rahib* (HRR) sehingga dapat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat sebagai bekal di dunia dan akhirat.

1. 4. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai inventaris bagi studi filologi dalam memperkaya khazanah sastra klasik di Indonesia, yang berupa suntingan teks *Hikayat Raja Rahib* (HRR) dan nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan, inspirasi untuk menghasilkan karya sastra baru dan dapat membentuk sifat dan perilaku masyarakat yang lebih baik.

1. 5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini disusun secara berurutan yang terdiri atas lima bab. Bab satu adalah pendahuluan. Pada bagian pendahuluan ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua adalah landasan teori yang dijadikan sebagai dasar pemikiran untuk mengkaji permasalahan yang ada. Pada bagian landasan teori ini dikemukakan tentang hakikat filologi (yang terdiri atas pengertian filologi, dan objek filologi yang meliputi naskah dan teks), kritik teks (yang meliputi pengertian kritik teks, tahapan kritik teks, pengertian transliterasi, pengertian penyuntingan teks, hakikat hikayat (yang meliputi pengertian hikayat, pengertian fabel), nilai Islam (yang terdiri atas pengertian nilai, pengertian Islam, dan nilai Islam dalam naskah lama yang terdiri atas aqidah, akhlak, dan ibadah).

Bab tiga adalah langkah kerja yang dilakukan dalam memecahkan masalah yang berupa metode penelitian. Pada bagian metode penelitian ini dikemukakan tentang data dan sumber data, metode penelitian, teknik analisis data dan langkah kerja penelitian.

Bab empat merupakan bentuk penyajian dan pemaparan analisis suntingan teks *Hikayat Raja Rahib* (HRR) dan nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya. Pada bagian ini juga disajikan deskripsi naskah, transliterasi (yang meliputi pedoman transliterasi dan hasil transliterasi), suntingan teks (yang meliputi dasar-dasar penyuntingan teks dan hasil suntingan teks), aparat kritik dan nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya.

Bab lima adalah penutup yang merupakan akhir pada penelitian skripsi ini. Pada bagian penutup ini berisi simpulan hasil penelitian terhadap naskah *Hikayat Raja Rahib* (HRR) dan saran bagi pembaca.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Hakikat Filologi

2.1.1. Pengertian filologi

Secara etimologi, filologi berasal dari kata Yunani yakni *philos* dan *logos*. Kata *philos* berarti cinta, dan kata *logos* berarti kata. Pada kata filologi, kedua kata tersebut membentuk arti *cinta kata*, atau *senang bertutur*. Kemudian arti ini berkembang menjadi *senang belajar*, *senang ilmu*, dan *senang kesastraan atau senang kebudayaan*. Jadi dapat disimpulkan, filologi adalah suatu pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti yang luas yang mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan (Baried, 1983:1).

Sementara itu, Lubis (2001: 17-18) mengemukakan filologi dalam bahasa Arab, yaitu sebagai ilmu *tahqiq* dan orang yang melakukan *tahqiq* suatu teks disebut *muhaqqiq*. *Tahqiq* adalah penelitian yang cermat terhadap suatu karya yang mencakup hal-hal sebagai berikut.

1. Apakah benar karya yang diteliti atau ditahqiq merupakan karangan asli pengarangnya yang disebut pada buku itu.
2. Apakah isinya benar-benar sesuai madzhab pengarangnya.
3. Sejauh mana tingkat kebenaran materinya.
4. Mentahqiq serta menyebut sumbernya dalam catatan kaki.
5. Memberi penjelasan tentang hal-hal yang kurang jelas.

Dengan demikian, tahqiq merupakan usaha keras untuk menampilkan karya klasik dalam bentuk yang baru dan mudah dipahami.

Adapun menurut Djamaris (dalam Sangidu, 2004:7) filologi merupakan suatu ilmu yang objek penelitiannya naskah-naskah lama dan dipandang sebagai pintu gerbang yang dapat menyingkap khazanah masa lampau.

Penulis menyimpulkan bahwa pada dasarnya filologi dan ilmu tahqiq adalah sama, yakni suatu ilmu yang mempelajari, mengkaji atau menelaah karya klasik lama atau kuno, khususnya naskah untuk memperoleh bentuk yang baru dan mudah dipahami pembaca. Telaah ini dimaksudkan untuk memahami isi, sehingga pembaca dapat mengetahui latar belakang kehidupan masa lampau, misalnya agama, adat istiadat, bahasa dan sebagainya.

2.1.2. Objek Filologi

Lubis (2001:25) menyatakan bahwa setiap ilmu mempunyai objek penelitian. Demikian halnya dengan ilmu filologi. Objek penelitian filologi adalah naskah dan teks klasik. Naskah-naskah yang menjadi objek material penelitian filologi adalah berupa naskah yang ditulis pada kulit kayu, bambu, lontar, dan kertas. Naskah-naskah itu dilihat sebagai hasil budaya cipta sastra. Hal ini berarti bahwa perjanjian-perjanjian, ukiran, tulisan pada batu nisan di luar pembahasan filologi.

Senada dengan pendapat Baried (1983: 3-4), objek penelitian filologi adalah naskah dan teks. Oleh karena itu, perlu dibicarakan hal-hal mengenai seluk-beluk naskah, teks, dan tempat penyimpanan naskah.

2.1.2.1 Naskah

Naskah merupakan benda konkret yang dapat dilihat atau dipegang. Naskah mengacu pada semua bahan tulisan tangan yang menyimpan suatu ungkapan, pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau. Dalam bahasa Inggris naskah disebut dengan istilah *manuscript*, sedangkan dalam bahasa Belanda disebut dengan istilah *handshrift*. Bahan naskah yang ada di Indonesia antara lain; lontar (ron tal atau daun tal atau daun siwalan), dluwang (kertas jawa dari kulit kayu), bambu, rotan, dan kertas Eropa yang didatangkan dari Eropa untuk menggantikan dluwang karena kualitasnya lebih baik (Baried, 1983:54).

Sementara itu, menurut Dipodjojo (1996:7) naskah ialah segala hasil tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan, cipta, rasa, dan karsa manusia yang hasilnya disebut hasil karya sastra, baik yang tergolong dalam arti umum maupun dalam arti khusus yang semuanya merupakan rekaman pengetahuan masa lampau bangsa pemilik naskah.

Jadi, penulis menyimpulkan bahwa naskah adalah semua hasil tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan, pikiran dan perasaan manusia yang merupakan budaya masa lampau.

2.1.2.2 Teks

Menurut Lubis (2001:30) teks terdiri dari isi dan bentuk. Isi mengandung ide-ide atau amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Sementara itu, bentuk berisi muatan cerita atau pelajaran yang hendak dibaca dan dipelajari menurut berbagai pendekatan melalui alur, perwatakan, gaya dan lain sebagainya.

Sementara itu, menurut Baried (1983:4) teks adalah sesuatu yang abstrak. Teks filologi ada yang berupa teks lisan dan teks tulisan. Teks lisan yaitu suatu penyampaian cerita secara turun temurun melalui lisan. Sementara itu teks tulisan dapat berupa tulisan tangan (yang biasa disebut naskah) dan tulisan cetakan.

Berdasarkan dua pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa teks adalah kandungan atau isi suatu naskah yang bersifat abstrak, sehingga tidak dapat dilihat atau dipegang akan tetapi dapat dikaji atau ditelaah.

2.2. Kritik Teks

2.2.1. Pengertian Kritik Teks

Menurut Han (dalam Djamaris, 1991:11) kritik teks dapat disebut sebagai pemurnian teks. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian filologi, yakni mengungkapkan kembali kata-kata semurni mungkin.

Sementara itu menurut Sugiman (dalam Djamaris, 1991:11) kritik teks adalah pengkajian dan analisis terhadap naskah dan karangan terbitan untuk menetapkan umur naskah, identitas pengarang, dan keautentikan karangan. Jika terdapat berbagai teks dalam karangan yang sama, kritik teks berusaha menentukan mana di antaranya yang otoriter dan asli. Usaha ini dilakukan untuk merekonstruksi teks.

Tujuan kritik teks adalah menghasilkan suatu teks yang paling mendekati teks aslinya. Teks tersebut oleh peneliti filologi sudah dibersihkan dari kesalahan yang terjadi selama penyalinan berulang kali. Demikian juga dengan isi naskah yang telah tersusun kembali seperti semula. Bagian-bagian naskah yang pada

awalnya kurang jelas telah dijelaskan sehingga seluruh teks dapat dipahami dengan baik. (Sutrisno dalam Djamaris, 1991:11)

Menurut Reynold dan Wilson (1974:14) kegiatan kritik teks ialah dalam rangka melacak gejala-gejala historis dan kultural suatu teks untuk mengikuti kembali ancaman transmisi dan merestorasi teks sedekat mungkin dengan bentuk aslinya. Akan tetapi karena naskah tulisan asli pengarang sulit sekali ditemukan, maka para peneliti hanya bergantung pada pengetahuan yang kemudian mereka tulis dalam manuskrip (dan kadang dalam edisi cetak) yang memiliki sejumlah perubahan yang tidak diketahui dari aslinya.

Jadi, kritik teks adalah suatu kegiatan dalam rangka mengkaji dan menganalisis suatu naskah asli dan merekonstruksi teks semurni mungkin atau sedekat mungkin dengan bentuk aslinya.

2.2.2. Tahapan Kritik Teks

Tahapan kritik teks menurut Reynold dan Wilson (1874:15) terbagi menjadi dua tahap. Adapun tahapan tersebut sebagai berikut.

a. Tahapan Pertama

Tahapan pertama adalah resensi (*recensio*). Tahapan resensi adalah tahap rekonstruksi teks berdasarkan gejala-gejala dalam naskah yang ditemukan.

Jika tradisi naskah tidak tergantung saksi tunggal, maka perlu dilakukan tindakan sebagai berikut.

1. Menentukan hubungan satu dengan lainnya dari naskah yang ada.

2. Menyisihkan naskah yang dengan jelas merupakan turunan naskah yang ada karena tidak memiliki nilai independen (*eliminatio codicum descriptorum*).
3. Menggunakan hubungan yang tersusun itu untuk merekonstruksi manuskrip atau naskah yang hilang yang merupakan nenek moyang naskah saksi.

b. Tahapan Kedua

Tahapan kedua adalah tahap *examinatio*, memeriksa dan meneliti apakah teks itu asli atau tidak. Jika tidak asli maka tugas selanjutnya adalah *emendatio* yakni memperbaikinya yang dapat dilakukan dengan mengisolasi atau memisahkan kerusakan yang ada.

Berdasarkan dua tahap dalam kritik teks tersebut pada hakikatnya akan dihasilkan sebuah teks baru yang lebih baik. Hal ini karena di dalam teks tersebut sudah terdapat perbaikan dari segi bahasa, bentuk yang lebih memungkinkan pembaca untuk membaca dan memahami teks dengan tanpa menghilangkan jati diri teks tersebut dengan teks asli yang bersifat autentik dan otonom.

2.2.3. Transliterasi

Transliterasi adalah penggantian huruf atau pengalihan huruf demi huruf dari satu abjad ke abjad yang lain. Misalnya huruf Arab-Melayu ke huruf Latin. Transliterasi juga berarti perubahan teks dari satu ejaan ke ejaan lain. Misalnya, naskah yang tertulis dengan huruf Latin dengan memakai ejaan lama diubah ke dalam ejaan yang berlaku sekarang (Lubis, 2001:80).

Adapun pendapat Baried (1983:65) transliterasi adalah penggantian tulisan dari huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Sementara itu, menurut Sudjiman (1994:79) transliterasi adalah penggantian jenis aksara (yang pada umumnya sudah kurang dikenal) dengan aksara dari abjad yang lain (yang dikenal baik).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa transliterasi merupakan pengalihan jenis aksara atau huruf yang satu dengan aksara atau huruf yang lain yang disesuaikan dengan ejaan yang berlaku sehingga dapat dengan mudah dibaca dan dipahami oleh khalayak umum sebagai masyarakat modern.

Transliterasi sangat penting untuk memperkenalkan teks-teks lama yang tertulis dengan huruf daerah karena kebanyakan orang sudah tidak mengenal atau tidak akrab lagi dengan tulisan daerah. Sebagaimana diketahui, teks-teks lama ditulis tanpa memperhatikan unsur-unsur tata tulis yang merupakan kelengkapan wajib untuk memahami teks. Hal ini berkaitan dengan gaya penceritaan yang mengalir terus karena dulu teks dibawakan atau dibacakan pada peristiwa-peristiwa tertentu untuk dihayati dan dinikmati bersama. Penulisan kata-kata yang tidak mengindahkan pemisahan serta penempatan tanda baca yang tidak tepat dapat menimbulkan arti yang berbeda. Oleh sebab itu, dalam transliterasi dibutuhkan pedoman ejaan yang dibakukan sehingga akan sangat membantu pembaca dalam memahami isi teks, dan akan lebih bermanfaat lagi bagi peminat dari daerah lain di Nusantara (Baried, 1985:65).

2.2.4. Penyuntingan Teks

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2003;1106) penyuntingan merupakan suatu proses atau cara, pembuatan atau pekerjaan, menyiapkan naskah siap cetak atau siap terbit dengan memperhatikan segi sistematika penyajian, isi dan bahasa (menyangkut ejaan, diksi, dan struktur kalimat atau yang biasa dikenal dengan pengeditan).

Secara umum penyuntingan teks dapat dibedakan dalam dua hal, yakni penyuntingan naskah tunggal jika hanya terdapat satu naskah, dan penyuntingan naskah jamak jika lebih dari satu naskah (Djamaris, 1991: 15).

2.3. Hakikat Hikayat

2.3.1. Pengertian Hikayat

Hikayat berasal dari bahasa Arab, yakni hikayah yang berarti kisah, cerita, dan dongeng. Pengertian hikayat dapat ditelusuri dalam sastra Arab, sastra Melayu lama dan sastra Indonesia. Di dalam sastra Indonesia, hikayat diartikan sebagai cerita rekaan berbentuk prosa yang panjang, ditulis dalam bahasa Melayu, bersifat sastra lama, dan sebagian besar mengisahkan kehebatan serta kepahlawanan orang ternama, yaitu para raja atau orang suci di sekitar istana dengan segala kesaktian, keanehan, dan mukjizat tokoh utamanya (Anonim, 1997:427)

Sementara itu, menurut Meglynn (1999:76) kata hikayat berasal dari kata kerja bahasa Arab yang berarti “*memberitahu*” dan “*menceritakan*”. Hikayat menyampaikan kisah manusia (legendaris) dan seringkali juga tentang hewan

yang bersifat manusia, seperti kemampuan berbicara. Hikayat jarang digambarkan sebagai laporan yang bersifat sejarah.

Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:401) hikayat adalah karya sastra Melayu lama berbentuk prosa yang berisi cerita, undang-undang dan silsilah bersifat rekaan, keagamaan, historis, biografis, atau gabungan sifat-sifat dibaca untuk pelipur lara, pembangkit semangat juang atau sekedar untuk meramaikan pesta, misalnya *Hikayat Hang Tuah* dan *Hikayat Seribu Satu Malam*.

Hikayat dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu (1) jenis rekaan, misalnya *Hikayat Malim Dewa* dan *Hikayat Si Miskin*, (2) jenis sejarah, misalnya *Hikayat Patani* dan *Hikayat Raja-Raja Pasai*, (3) jenis biografi, misalnya *Hikayat Sultan Ibrahim bin Adham* dan *Hikayat Abdullah* (Anonim, 1997:427).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hikayat adalah karya sastra Melayu lama yang berbentuk prosa berisi kisah kemanusiaan yang sebagian besar menceritakan tentang kehebatan dan kepahlawanan seseorang.

2.3.2. Fabel

Fabel berasal dari kata Latin "*fabula*" yang berarti jenis cerita pendek atau dongeng rakyat yang bermanfaat (berisi pendidikan moral) terutama yang berasal dari kehidupan binatang di mana hewan bertindak sebagai pelaku dan berbicara seperti manusia (Anonim, 1990:982)

Pendapat di atas senada dengan pendapat Djamaris (1990:40) yang menyatakan fabel adalah cerita binatang yang mengandung pendidikan moral.

Binatang diceritakan mempunyai akal, tingkah laku, dan juga bicara seperti manusia.

Fabel sebagai salah satu bentuk sastra imajinatif yang diungkapkan secara lisan atau tulisan mengandung makna berbeda dari apa yang tersurat. Biasanya yang menjadi pelakunya binatang atau kadang-kadang manusia dan binatang. Tujuan cerita binatang untuk menyajikan ajaran moral. Sifat manusia tertentu diwujudkan dalam binatang tertentu. Tokoh binatang kancil pada fabel Indonesia sama dengan tokoh rubah pada fabel Eropa yang menggambarkan keunggulan pikiran atas keunggulan fisik. Jadi, setiap kebudayaan memiliki pilihan binatang sendiri untuk melukiskan jenis watak manusia tertentu (Anonim, 1997:242)

Jadi, fabel adalah salah satu sastra imajinatif yang berbentuk cerita pendek atau dongeng yang pelakunya adalah binatang yang bertindak dan bersifat seperti halnya manusia yang di dalamnya mengandung ajaran moral.

2.4. Nilai Islam

2.4.1. Pengertian Nilai

Menurut Daroeso (dalam Nurbanah, 2003:16) nilai berarti suatu penghargaan atau kualitas terhadap sesuatu hal yang dapat dijadikan dasar penentu tingkah laku seseorang, karena suatu hal yang dapat dijadikan sebagai dasar penentu tingkah laku seseorang, karena suatu hal yang menyenangkan (*profitable*) atau merupakan suatu sistem keyakinan (*believe*).

Sementara itu, Semi (dalam Nurbanah, 2003:16) mengatakan bahwa nilai adalah prinsip atau konsep mengenai apa yang dipandang baik dan benar yang

hendak dituju. Nilai sulit untuk dibuktikan kebenarannya. Nilai lebih kepada sesuatu yang disetujui atau ditolak. Adapun pendapat Poerwadarminta (dalam Yunus, 1990:104) yang dimaksud dengan nilai adalah kadar isi yang memiliki sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

Nilai merupakan sesuatu yang dialami seseorang sebagai ajakan dari panggilan untuk dihadapi. Nilai dilaksanakan untuk mendorong seseorang bertindak. Nilai mengarahkan perhatian minat seseorang dan menarik seseorang keluar dari dirinya sendiri ke arah apa yang bernilai. Nilai menuju kepada tingkah laku dan membangkitkan keaktifan seseorang (Suyitno dalam Soegito, 2003:75)

Nilai tidak hanya tampak sebagai nilai bagi seorang saja, melainkan segala umat manusia. Nilai tampil sebagai sesuatu yang patut dikerjakan dan dilaksanakan oleh semua orang. Oleh karena itu, nilai dapat dikomunikasikan kepada orang lain (Moedjianto dalam Soegito, 2003:76)

Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.

2.4.2. Pengertian Islam

Menurut kamus-kamus dalam bahasa Arab (dalam Ramli dkk, 2006:25-26) Islam sama artinya dengan kata sebagai berikut:

- a. "*Sallama*" yang berarti menyerahkan sesuatu, menyerahkan diri pada kekuasaan orang lain, meninggalkan kekuasaan orang lain, meninggalkan (seseorang) bersama (musuhnya), berserah diri kepada (Tuhan).

- b. “*Istaslama*” yang berarti menyerah, menyerahkan diri, pasrah, memasuki perdamaian.
- c. “*Tasallama*” menjadi kata Islam yang artinya adalah ungkapan kerendahan hati atau kepasrahan dan ketaatan secara lahiriah kepada hukum Tuhan serta mewajibkan diri untuk melakukan atau mengatakan apa yang telah dilakukan dan dikatakan oleh Nabi SAW.

Menurut Nurdin dkk (1995:29) Islam berasal dari kata *aslama yuslimu* yang berarti menyerah, tunduk dan damai. Dalam arti terminologis, Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diberikan Allah kepada manusia melalui para utusannya (rasul-rasul). Jadi, Islam adalah agama Allah yang dibawa oleh para nabi pada setiap zamannya yang berakhir dengan kenabian Muhammad SAW.

Suryana dkk (1996:29) menyatakan bahwa Islam menurut bahasa berasal dari kata “*aslama*” yang berarti tunduk, patuh dan berserah diri. Islam adalah nama agama wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada rasul-rasulNya yang berisi aturan-aturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Islam dalam pengertian ini adalah amanat yang dibawa para rasul Allah sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyimpulkan bahwa Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW berpedoman pada kitab suci Al Quran yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT.

2.4.3. Nilai Islam dalam Naskah Lama

Berdasarkan pengertian Islam di atas, kalau berbicara tentang Islam pasti akan merujuk pada kitab sucinya yaitu Al Quran. Dan kalau kita membahas nilai-nilai Islam pasti akan membuka lembaran-lembaran yang berisi surat dan ayat-ayatnya. Nilai-nilai Islam pasti terkait dengan Al Quran sebagai pedoman bagi ummatnya.

Pengertian nilai yang sudah dijabarkan di depan merupakan sifat atau sesuatu hal yang berguna bagi kemanusiaan dan dapat dijadikan dasar penentu tingkah laku seseorang karena sesuatu hal itu menyenangkan dan menjadi suatu sistem keyakinan. Dengan demikian, nilai-nilai Islam merupakan sifat-sifat atau hal-hal yang ada di dalam Al Quran sebagai kitab suci agama Islam sebagai dasar penentu tingkah laku seseorang yang berguna bagi kemanusiaan untuk bekal hidup di dunia dan akhirat.

Nilai dalam naskah lama itu mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan. Seluruh persoalan hidup dan kehidupan itu terangkum dalam ajaran agama. Tiap agama pasti mengajak pada suatu tindakan yang baik dan kebenaran pasti ditegakkan. Nilai Islam yang berpedoman dengan kitab suci Al Quran mencakup segala aspek kehidupan. Hal inilah yang perlu dikaji secara mendalam mengenai nilai-nilai Islam dalam naskah lama karena nilai-nilai dalam naskah lama merupakan bagian dari persoalan kehidupan dan segala persoalan hidup dan kehidupan termuat dalam ajaran agama khususnya agama Islam dengan kitab suci Al Quran.

Al Quran adalah petunjuk-Nya yang dipelajari akan membantu menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi penyelesaian berbagai problem hidup dan apabila dihayati serta diamalkan akan menjadikan pikiran, rasa dan karsa mengarah kepada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat (Shihab, 2001:1)

Dalam pemahaman tentang Al Quran terhadap ayat-ayat tertentu bisa berbeda-beda berdasarkan perbedaan tingkat perkembangan pengetahuan mereka berdasarkan perbedaan kepekaan hati nurani mereka. Tafsir Al Quran menggambarkan kerendahan hati bahwa pemahaman atau penafsiran kita atas suatu ayat tertentu masih mungkin salah dan ayat itu dalam dirinya sendiri adalah sesuatu yang mutlak karena berasal dari Tuhan sehingga dalam menerapkan suatu ayat dalam situasi tertentu semuanya menjadi relatif karena tergantung dari pemahaman manusia itu sendiri (Hadi dalam Muhammad, 1997)

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dalam menunjukkan nilai Islam dalam naskah lama Hikayat Raja Rahib ini sesuai dengan tingkat pemahaman penulis sendiri melalui proses perenungan yang tajam sesuai dengan hati nurani.

Pengamalan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan manusia adalah untuk kepentingannya sendiri, bukan untuk kepentingan Tuhan. Manusia yang berhajat dan butuh karena dia kekurangan. Sebab itulah Islam membimbing manusia menurut kebutuhannya. Islam adalah agama yang menjadi sumber pendidikan kemanusiaan. Ia mendidik manusia berkarakter dan berakhlak yang sumbernya dari aqidah. Sebagaimana aqidah itulah yang membina manusia

beribadah kepada Tuhan sebagai kewajiban hidupnya (Razak dalam Nurbanah, 2003:20)

Menurut Razak (dalam Nurbanah, 2003:20) untuk mengkokohkan tingginya martabat manusia dalam rangka memenuhi fungsinya sebagai khalifah Allah di bumi, ajaran Islam menegaskan perlunya kesatuan ilmu dan agama sehingga agama menjadi sumber paling luhur bagi manusia. Agama Islam membicarakan masalah mendasar untuk kehidupan manusia yaitu akhlak. Kemudian segi ini dihidupkannya dengan kekuatan aqidah dan ibadah kepada Tuhan sebagai kewajiban dan tujuan hidup.

Jadi, ajaran Islam mencakup tiga aspek yang mendasar sebagai kewajiban dan tujuan hidup manusia di dunia. Ketiga aspek itu adalah aqidah, akhlak, dan ibadah. Dalam hal ini, ketiga aspek tersebut akan dijadikan landasan berpikir untuk mengklasifikasikan nilai-nilai Islam dalam hikayat. Adapun ketiga aspek tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

2.4.3.1. Aqidah

Aqidah berasal dari kata *aqada* artinya ikatan dua utas tali dalam satu buhul hingga menjadi tersambung. Aqad berarti pula janji, karena janji merupakan ikatan kesepakatan antara dua orang yang mengadakan perjanjian. Aqidah menurut terminologi adalah sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang dan menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan. Aqidah Islam di dalam Al Quran disebut iman yakni bukan hanya berarti percaya melainkan keyakinan yang mendorong seseorang muslim untuk berbuat (Suryana dkk, 1996:67)

Sementara itu menurut Azyumardi dkk (2002:117) aqidah berasal dari kata '*aqada-ya'qidu- 'aqdan* yang berarti simpul, ikatan dan perjanjian yang kokoh dan kuat. Setelah terbentuk menjadi '*aqidatan (aqidah)* berarti *kepercayaan* atau *keyakinan*. Kaitan antara '*aqdan* dengan '*aqidatan* adalah bahwa keyakinan itu tersimpul dan tertambat dengan kokoh dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.

'*Aqaid* (bentuk jamak dari '*aqidah*) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikit pun dengan keraguan (Hasan Al-Banna dalam Azyumardi, 2002:117). Sementara itu, menurut Abu Bakar Al Jazairi (dalam Azyumardi, 2002:117) aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara mudah oleh manusia berdasarkan akal, wahyu (yang didengar) dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan dalam hati, dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.

Aqidah Islam di dalam Al Quran disebut iman, ia bukan hanya berarti percaya, melainkan keyakinan yang mendorong seorang muslim untuk berbuat. Seseorang dinyatakan iman bukan hanya percaya terhadap sesuatu, melainkan kepercayaan itu mendorongnya untuk mengucapkan dan melakukan sesuatu sesuai dengan keyakinannya. Karena itu iman bukan hanya dipercayai atau diucapkan, melainkan menyatu secara utuh dalam diri seseorang yang dibuktikan dalam perbuatan (Suryana dkk, 1996:67)

Aqidah merupakan komponen pokok dalam agama Islam. Aqidah atau iman merupakan keyakinan akan adanya Allah dan para rasul yang diutus dan

dipilih-Nya untuk menyampaikan risalah-Nya kepada ummat melalui malaikat yang dituangkan dalam kitab suci-Nya yang berisikan informasi tentang adanya hari akhirat dan adanya suatu kehidupan sesudah mati serta informasi tentang segala sesuatu yang telah direncanakan dan ditentukan Allah (Nurdin, 1995:37).

Jadi, aqidah adalah keyakinan dan kepercayaan mengenai sebuah kebenaran berdasarkan akal, wahyu dan fitrah yang telah tertanam dengan kokoh dan kuat di dalam hati yang dapat menentramkan jiwa tanpa ada keraguan sedikitpun.

2.4.3.2. Akhlak

Akhlak menurut bahasa berarti tingkah laku, perangai atau tabiat. Menurut istilah, akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan, tanpa dipikir dan direnungkan lagi (Suryana dkk, 1996:147)

Sementara itu, menurut Darajat dkk (1984:261) secara etimologi (arti bahasa), akhlak berasal dari kata *khalaqa* yang kata asalnya *khuluqun*, yang berarti perangai, tabiat, adat atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi, secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat. Akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik. Jadi, orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.

Akhlak atau sistem perilaku ini terjadi melalui satu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu harus

terwujud. Konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya disusun oleh manusia di dalam sistem idenya. Sistem ide ini adalah hasil proses (penjabaran) daripada kaidah-kaidah yang dihayati dan dirumuskan sebelumnya. Kaidah atau norma yang merupakan ketentuan ini timbul dari satu sistem nilai yang terdapat pada Al Quran atau Sunnah yang telah dirumuskan melalui wahyu Ilahi maupun yang disusun oleh manusia sebagai kesimpulan dari hukum-hukum yang terdapat dalam alam semesta yang diciptakan Allah SWT (Darajat dkk, 1984:262)

Dari definisi-definisi di atas dapat dipahami bahwa akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang dalam bentuk perilaku atau perbuatan. Akhlak merupakan pola tingkah laku yang baik maupun buruk.

Menurut Suryana dkk (1996:147) jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak *mazmumah*. Dan apabila perilaku yang melekat itu baik, maka disebut akhlak yang baik atau akhlak *mahmudah*.

Menurut Razak (dalam Nurbanah, 2003:21) akhlak adalah perbuatan suci yang terbit dari lubuk jiwa yang paling dalam karenanya mempunyai kekuatan yang hebat. Sementara itu, menurut Al Ghazaly (dalam Nurbanah, 2003:21) akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, daripadanya timbul perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.

Akhlak seseorang merupakan buah dan hasil didikan ibadah pokok sedangkan ibadah itu sendiri adalah pancaran keluar dari iman. Maka akhlak manusia yang baik itu adalah hasil daripada ibadah kepada Tuhan karena tidak mungkin ada akhlak yang bertakwa tanpa ibadah.

2.4.3.3. Ibadah

Secara umum ibadah berarti mencakup semua perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridho Allah SWT. Dalam pengertian khusus, ibadah adalah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah SWT dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Perilaku itu secara psikologis merupakan persyaratan yang bersifat kejiwaan maupun lahir yang dapat dilandasi atau memberikan corak kepada semua perilaku lainnya. Bahkan perilaku itu akan menghindari dari perbuatan jahat dan mungkar baik terhadap diri sendiri, masyarakat maupun lingkungan (Darajat dkk, 1984: 308-309)

Sementara itu, menurut Suryana dkk (1996: 82-83) ibadah adalah perhambaan seorang manusia kepada Allah sebagai pelaksanaan tugas hidup selaku makhluk yang diciptakan Allah. Ibadah ada dua macam, yaitu ibadah khusus atau ibadah mahdhah dan ibadah umum atau ibadah *ghairu mahdhah*. Ibadah khusus adalah ibadah langsung kepada Allah yang telah ditentukan macamnya, tata cara dan syarat rukunnya oleh Allah dalam Al Quran atau melalui sunnah rasul dalam haditsnya. Pelanggaran terhadap tata cara dan syarat rukun dalam ibadah ini menjadikan ibadah tersebut tidak sah atau batal.

Ibadah merupakan kegiatan manusia, baik yang bersifat ubudiyah maupun yang bersifat mu'amalah adalah dikerjakan dalam rangka penyembahan kepada Allah dan mencari keridhoan-Nya. Suatu pekerjaan bernilai ibadah atau tidak

tergantung kepada niatnya dan Islam menuntut agar kehidupan manusia itu harmonis dan seimbang baik hubungannya dengan Tuhan maupun alam sekitarnya.

Adapun ibadah umum atau ibadah *ghairu mahdhah* adalah ibadah yang jenis dan macamnya tidak ditentukan, baik oleh Al Quran maupun sunnah rasul, akan tetapi ibadah ini menyangkut perbuatan apa saja yang dilakukan oleh seorang muslim. Perbuatan itu dapat dipandang sebagai ibadah, apabila perbuatan itu bukan termasuk yang dilarang Allah atau rasul-Nya, dan dilakukan dengan niat karena Allah.

Aqidah adalah fondamen dalam kehidupan Islam sedangkan ibadah adalah manifestasi daripada iman itu. Kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Demikian pula sikap seseorang dalam menerima dan melaksanakan petunjuk-petunjuk dan perintah-perintah Tuhan serta sikap menjauhi larangan-larangan-Nya. Semua itu adalah aturan Allah yang menunjukkan sikap mental seseorang terhadap Allah terhadap kualitas iman seseorang yang dibuktikan dengan pelaksanaan ibadah secara sempurna dan realisasi aturan Allah dalam kehidupannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

Menurut Lubis (2001:70) metode adalah cara atau sistem kerja. Metodologi dapat dikatakan pula sebagai pengetahuan tentang apa saja yang merupakan cara untuk menerangkan atau meramalkan variabel konsep maupun definisi konsep yang bersangkutan dan mencari konsep tersebut secara empiris. Jadi, metode filologi berarti pengetahuan tentang cara, teknik, atau instrumen yang dilakukan dalam penelitian filologi.

3.1. Data dan Sumber Data

Data yang diteliti dalam skripsi ini adalah naskah dan teks *Hikayat Raja Rahib* (HRR) yang di dalamnya terkandung informasi tentang nilai Islam. Teks tersebut merupakan hasil transliterasi penulis yang berasal dari aksara Arab dan diubah menjadi aksara Latin berdasarkan pedoman huruf Arab Melayu. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang berada di Jakarta, tepatnya di Jalan Salemba Raya 28A.

3.2. Metode Penelitian

Penulis menetapkan naskah *Hikayat Raja Rahib* sebagai sumber data dalam penelitian ini didahului dengan penelusuran naskah. Penelusuran naskah dilakukan dengan mencari naskah tersebut dari berbagai katalog. Katalog-katalog tersebut antara lain; *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3-A Fakultas Sastra Universitas Indonesia*, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara*

Jilid 3-B Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 2 Kraton Yogyakarta, Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid1 Museum Sonobudoyo Yogyakarta, dan Katalogus Manuskrip Kraton Jogjakarta. Berdasarkan katalog-katalog tersebut, naskah ini hanya terdapat dalam *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.* Jadi, naskah *Hikayat Raja Rahib (HRR)* ini merupakan naskah tunggal, hanya terdapat satu edisi naskah dan tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Oleh sebab itu, metode penelitian filologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian naskah tunggal. Adapun metode penelitian naskah tunggal ini dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu edisi diplomatik dan edisi standar.

1. Edisi Diplomatik

Menurut Lubis (2001:96) edisi diplomatik adalah suatu cara memproduksi teks sebagaimana adanya tanpa ada perbaikan atau perubahan dari editor. Model yang paling sesuai dengan tujuan ini adalah naskah direproduksi secara fotografis. Hal ini dilakukan jika peneliti ingin menampilkan teks yang diperoleh persis sebagaimana adanya. Bagi pembaca modern metode ini tidak dapat membantu memberikan informasi dalam upaya memahami teks.

Sementara itu, menurut Djamaris (1991:16) edisi diplomatik biasanya digunakan apabila isi dalam naskah dianggap suci atau penting dari segi sejarah kepercayaan atau bahasa sehingga diperlukan perlakuan khusus. Edisi diplomatik ini bertujuan untuk mempertahankan

kemurnian teks. Teks disajikan dengan teliti tanpa adanya perubahan dan apa adanya.

Dalam edisi diplomatik ini ada beberapa hal yang biasa dilakukan adalah sebagai berikut (Djamaris, 1991:16).

- a. Teks diproduksi persis seperti apa yang terdapat dalam naskah, tidak boleh ada perubahan baik dalam bentuk ejaan, tanda baca, maupun pembagian teks.
- b. Kesalahan harus ditunjukkan dengan metode referensi yang tepat.
- c. Saran untuk membetulkan kesalahan teks.
- d. Komentar mengenai kemungkinan perbaikan teks.

2. Edisi Standar

Menurut Lubis (2001:96) edisi standar adalah suatu usaha perbaikan dan meluruskan teks sehingga terhindar dari berbagai kesalahan dan penyimpangan-penyimpangan yang timbul ketika proses penulisan. Tujuannya ialah untuk menghasilkan suatu edisi yang baru dan sesuai dengan kemajuan dan perkembangan masyarakat misalnya dengan mengadakan pembagian alinea-alinea, puntuasi, huruf besar dan kecil, membuat penafsiran (interpretasi) setiap bagian atau kata-kata yang perlu penjelasan, sehingga teks tampak mudah dipahami oleh pembaca modern. Editor harus bertanggung jawab terhadap semua perbaikan atau penafsiran yang dilakukannya. Dalam edisi ini perbaikan atau penafsiran tidak boleh terlalu banyak dan menyolok, karena akan

mengaburkan gambaran teks. Oleh karena itu, perbaikan atau penafsiran yang dilakukan sebaiknya yang mendasar saja.

Sementara itu, menurut Djamaris (1991:15) edisi standar digunakan apabila isi naskah dianggap sebagai cerita biasa bukan cerita suci. Meskipun demikian, penggarapan naskah dengan edisi standar juga membutuhkan ketelitian dan kejelian. Adapun hal-hal yang perlu dilakukan dalam edisi standar adalah sebagai berikut.

- a. Mentransliterasikan teks.
- b. Membetulkan kesalahan teks.
- c. Membuat catatan perbaikan atau perubahan.
- d. Memberi komentar, tafsiran (informasi di luar teks).
- e. Membagi teks dalam beberapa bagian.
- f. Menyusun daftar kata sukar (glosari)

Berdasarkan penjelasan kedua edisi di atas, maka penulis menganggap edisi standar yang paling sesuai dengan naskah *Hikayat Raja Rahib* (HRR). Hal ini karena edisi ini sesuai dengan isi naskah HRR dan juga memudahkan penulis dalam menganalisis, yakni menggali nilai-nilai Islam yang terkandung dalam naskah HRR.

3.3. Teknik Analisis Data

Sebelum analisis penelitian dilakukan, penulis harus mengetahui teknik-teknik analisis data. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan penulis dalam

melakukan analisis. Adapun teknik-teknik analisis data dalam penelitian ini melalui tiga tahap.

1. Deskripsi Naskah

Tahap pertama ini merupakan langkah awal yang harus dilakukan penulis untuk mengetahui keadaan fisik naskah yang akan dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian.

2. Transliterasi dan Suntingan Teks

Tahap kedua ini merupakan tahap yang harus dilakukan penulis, yakni mengubah aksara Arab dalam teks menjadi aksara Latin sesuai ejaan mutakhir disertai dengan perbaikan atau penafsiran menurut penulis sehingga memudahkan penulis dan pembaca untuk membaca, memahami dan menganalisis isi naskah.

3. Analisis Nilai-Nilai Islam

Tahap ini merupakan tahap paling akhir dalam penelitian ini. Dalam tahap ini penulis mencari dan menganalisis nilai-nilai Islam yang terkandung dalam naskah *Hikayat Raja Rahib* (HRR).

3.4. Langkah Kerja Penelitian

Langkah kerja penelitian yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mencari dan menentukan naskah yang akan dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini melalui berbagai katalog.

2. Menginventarisasi naskah, yakni mencari naskah dengan judul yang sama di tempat-tempat koleksi naskah. Inventarisasi naskah dilakukan dengan melihat judul naskah yang sama dengan naskah yang akan diteliti melalui katalog yang berbeda.
3. Mencetak atau mengkopi naskah yang akan diteliti, yakni *Hikayat Raja Rahib* (HRR). Karena naskah tunggal, maka hasil cetakan naskah tersebut langsung dapat ditransliterasi dan dianalisis tanpa harus membandingkan dengan naskah lain.
4. Membaca teks *Hikayat Raja Rahib* (HRR) secara menyeluruh dan berulang-ulang.
5. Membuat transliterasi teks *Hikayat Raja Rahib* (HRR) yang beraksara Arab diubah menjadi aksara Latin.
6. Membuat suntingan teks *Hikayat Raja Rahib* (HRR) , yakni membuat perbaikan, penafsiran dan komentar penulis tentang isi naskah.
7. Membuat ringkasan ini teks *Hikayat Raja Rahib* (HRR) dengan bahasa penulis sendiri untuk lebih memudahkan penulis dalam memahami isi naskah.
8. Menganalisis nilai-nilai Islam yang terkandung dalam *Hikayat Raja rahib* (HRR).
9. Menyimpulkan hasil analisis secara keseluruhan.

BAB IV
ANALISIS FILOLOGIS DAN NILAI-NILAI ISLAM
DALAM *HIKAYAT RAJA RAHIB*

Sebelum naskah *Hikayat Raja Rahib* ini dianalisis, penulis harus menelusuri naskah terlebih dahulu. Penelusuran naskah ini dilakukan dengan cara mencari naskah tersebut dari berbagai katalog. Katalog-katalog tersebut antara lain; *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3-A Fakultas Sastra Universitas Indonesia*, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3-B Fakultas Sastra Universitas Indonesia*, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 2 Kraton Yogyakarta*, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudoyo Yogyakarta*, dan *Katalogus Manuskrip Kraton Jogjakarta*. Berdasarkan katalog-katalog tersebut, naskah ini hanya terdapat dalam *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jadi, naskah *Hikayat Raja Rahib* (HRR) ini merupakan naskah tunggal, hanya terdapat satu edisi naskah dan tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

4. 1. Deskripsi Naskah

Naskah *Hikayat Raja Rahib* (HRR) ini bernomor W 74, berukuran 15 x 10 cm. Tebal naskah ini 21 halaman. Setiap halaman terdiri atas 15 baris kecuali

halaman 1 yang terdiri atas 14 baris, halaman 9 yang terdiri atas 16 baris, dan halaman 21 terdiri atas 12 baris.

Naskah ini ditulis dengan tinta berwarna hitam di atas kertas polos berwarna kuning kecoklatan. Keadaan naskah ini masih cukup baik walaupun tintanya mulai terlihat menembus pada halaman di sebelahnya. Naskah ini ditulis dengan huruf Arab dengan bahasa Melayu-Minangkabau.

Naskah ini masih dapat dibaca dengan jelas. Di halaman depan naskah terdapat tulisan angka 74, di halaman terakhir naskah terdapat tulisan *Hikayat Raja Rahib* yang di tulis dengan huruf Latin dengan menggunakan tinta biru. Naskah ini tidak ada hiasannya, hanya saja pada pinggir naskah terdapat bingkai bergaris lurus yang ditulis dengan menggunakan tinta warna hitam dan merah.

Keterangan mengenai siapa penyalin dan tahun penyalinan tidak penulis temukan karena naskah ini tidak memiliki *kolofon* maupun *watermark*. Akan tetapi, penulis menetapkan tahun ditulisnya hikayat ini berdasarkan pada siapa pemilik naskah ini sebelum diserahkan ke Museum Nasional, Jakarta.

Naskah *Hikayat Raja Rahib* ini merupakan koleksi Van De Wall. Van De Wall mengadakan kegiatan dalam pernaskahan dimulai dari tahun 1855 sampai saat kematiannya, yaitu pada tahun 1873 di Riau (Mulyadi, 1983:16). Dengan demikian, penulis memperkirakan naskah ini sudah ada sebelum tahun 1873.

4.2. Transliterasi

4.2.1. Pedoman Transliterasi

| | | | | | | | | |
|-----|---|------|-----|---|-------|-----|---|-----|
| 1. | ا | = a | 18. | ع | = ' | 35. | ١ | = 1 |
| 2. | ب | = b | 19. | غ | = gh | 36. | ٢ | = 2 |
| 3. | ت | = t | 20. | ف | = f/p | 37. | ٣ | = 3 |
| 4. | ث | = s | 21. | ق | = q/k | 38. | ٤ | = 4 |
| 5. | ج | = j | 22. | ك | = k | 39. | ٥ | = 5 |
| 6. | ح | = h | 23. | ل | = l | 40. | ٦ | = 6 |
| 7. | خ | = kh | 24. | م | = m | 41. | ٧ | = 7 |
| 8. | د | = d | 25. | ن | = n | 42. | ٨ | = 8 |
| 9. | ذ | = z | 26. | و | = w | 43. | ٩ | = 9 |
| 10. | ر | = r | 27. | ه | = h | 44. | ٠ | = 0 |
| 11. | ز | = z | 28. | ي | = y | | | |
| 12. | س | = s | 29. | ك | = g | | | |
| 13. | ش | = sy | 30. | ع | = ng | | | |
| 14. | ص | = sh | 31. | ق | = ny | | | |
| 15. | ض | = dh | 32. | ج | = c | | | |
| 16. | ط | = th | 33. | ي | = i | | | |
| 17. | ظ | = zh | 34. | و | = o/u | | | |

4.2.2. Hasil Transliterasi Teks *Hikayat Raja Rahib*

/1/ hatta dengan takdir allah taala datang kepada hikayat raja rahib serta perempuannya ialah puti komariah takdir allah ta'ala maka hamillah puti komariah sampailah pula tiga bulan dalam rahim datanglah mimpi kepada puti komariah demikian kata dalam mimpi hai puti komariah jika perempuan anak engkau namai siti sarah jika laki lakilah anak engkau namai sayidina amin maka lamalah antaranya zhohirlah anak laki-laki dinamai sayidina amin maka lamalah pula antaranya kanak2 tidak mau menyusu sampailah pula tiga bulan ataupun tidak dia maukan minumpun tidak makanpun tidak masanya allah meuntungkan turunlah surat di udara datang kepada kanak2 demikian kata dalam surat asyhadu

an la ila haillallah waasyhadu anna muhammad rasulullah maka dimakanlah kanak2 surat dimakan lalu dilulus dia kanak2 pandai /2/ berkata kanak2 demikian buni katanya asyhadu an la ila haillallah wa anna muhammad rasulullah ya ahmad muhammad rasulullah junjungan dimanakulah kini mendengar kata anak kandung lalulah pikir dalam hati lalulah naik ke maligai lalu dilihat malah turut datang2 malah bulan ditiap2 malam tahan dapat di hati kata benar turut dikembangkan di simpan maka berkata raja hib kepada perempuannya puti komariah hai puti komariah adapun anak kandung kita ini dapat di hamba dalam turut ialah akan meruntuh agama kita maka kanak2 itu menyeru2 jua demikianlah buni serunya ahmad muhammad rasulullah wa ayah bundo kandung hamba allah taala esakan jua nabi muhammad benarkan jua mendengar kata demikian maka berkata raja hib kepada anak kandungnya hai anakku sayidina amin turut pengajarku allah taala jangan diesakan nabi muhammad jangan dibenarkan nakku jadikan engkau raja mahkamlah di /3/ di maligai jangan disebut2 pantangngan segala raja2 ja jangan disebut2 jua niscaya terbuang badan engkau mendengar kata demikian wa ayah kandung hamba ayah durhaka pada allah maka kanak2 menyeru2 jua kepada allah dan muhammad mendengar kata demikian lalu berkata raja hib kepada perempuannya puti komariah hai puti komariah jari malah tali kita kabat kakinya dan tangannya kita buangkan masuk laut dikabat pula malah kaki tangannya lalu dihirik oleh raja hib puti komariah mengiringkan hambanya takut dijunjungannyalah tujuh hari tujuh malam lamanya di jalan maka tibalah tepi laut maka menangislah pula anak kandung serta dengan suaranya demikianlah buni suaranya ahmad muhammad rasulullah mendengar kata demikian lalu berkata bun kandung hai anakku sayidina amin tiada malah takut akan terbuang lai malah takut akan mati mendengar kata ayah kandung lalu berkata anak kandung /4/ manalah ayah kandung hamba bukan di takut akan mati bukan takut akan terbuang terkenal di untung badan hamba lalu dijatuhkan malah anak kandung ke dalam laut maka kanak2 menyeru2 jua di dalam laut demikian buni serunya ahmad muhammad rasulullah junjunganku dimanakulah kini atau dalam ka'bah kulah kini tidak hib pada hambalah tujuh hari tujuh malam hamba di dalam laut minum tidak makan pun tidak datang hujan kehujanan datang panas kepanasan

maka menangis jua kanak2 dalam laut maka pikirlah junjungan dalam ka'bah maka berkata junjungan kita nur muhammad rasulullah hai malaikat nan sei langit dan sepenuh bumi keluarkanlah kanak2 itu dalam laut nan dibuangkan ayah bundanya lepaskan kaki tangannya mendengar kata demikian turunlah malaikat nan seisi langit maka dilepaskan kaki kanak2 maka dihembuskan oleh angin keluarlah /5/ kanak2 ke tepi pasir pihak kepada kanak2 maka keluar pandangan lusuh tidak bukan pun tidak nyata maka menyerulah kanak2 demikian buni serunya ahmad muhammad rasulullah junjungan dimanakulah kini dalam ka'bah allah kulah kini maka terang pandang kanak2 maka turunlah sua dari langit suaranya saja kedengaran dan makin hai kanak2 yang kecil ini kembalilah engkau pulang ke rumah ayah bunda engkau lupalah hutang kepada ayah bunda engkau katakan jua kata benar baik didengar baik tidak kepada ayah bunda engkau mendengar suara demikian maka kembalilah ia kanak2 lah tujuh hari tujuh malam lah lamanya dijalan menempuh rimba berkata kanak2 hai ayah bunda hamba laikulah di rumah keduanya wa ayah bunda hamba allah taala esakan jua nabi muhammad benarkan jua hal kan jua kerbau dan jawi haramkan jua anjing dan babi jadi islam di khairat masuk surga malah engkau seruku yang dulu pun /6/ dijadikan tuhan kita rabbilalamin barang dimana engkau diam mendengar kata demikian lalu melompat bunda kandung ialah puti komariah lalu dipangku anak kandung maka berkata puti komariah hai anak sayidina amin siapa melepaskan engkau dengan siapa engkau pulang kembali ke rumah kita maka berkata anak kandung tidak siapa mengeluarkan hamba ditolong tuhan hamba mengeluarkan hamba dalam laut dijempakkannya hamba oleh angin ke tepi pasir tidak jua siapa hamba kembali hanya seorang hamba saja hamba dipelihara tuhan kita maka berkata puti komariah hai anak kandung sayidina amin dalam dirinya lalu berkata raja rahib kepada puti komariah hai puti komariah kata pula malah engkau kepada anak kita sayidina amin pantangngan segala raja2 disebutnya jua akan mebunuh kita jua /7/ hai puti komariah jari malah tali dengan rantai kita kabat pula malah kakinya dan tangannya kita rantai maka hirik dengan rantai maka mehirik malah raja rahib puti komariah mengiringkan di belakang membawa penguburkan anak kandung lalu menangis sayidina amin wa ayah bunda kandung janganlah hamba

dikabat janganlah dihirik biarlah iringkan saja badan hamba tidak hamba akan lari mendengar kata demikian maka berkata ayah kandung kepada anaknya sayidina amin laimu takut akan mati laimu takut akan terbang janganlah engkau sebut2 jua pantang segala raja2 turut pengajar aku2 jadikan engkau raja dalam negeri tursaman mahkamlah engkau di maligai mendengar kata demikian wa ayah kandung hamba bukanlah hamba takut akan mati /8/ bukan hamba takutkan terbang bukanlah rusuh badan kan terbang bukan takut di dirikan mati lorong kepada badan hamba lalu diaku tuhan kita rabbil'alamin maka dikala pakai pakuburanlah kalam rupa pandangan dalamnya sampai dua belas anu junjunglah dalamnya maka dijatuhkannya pula kanak2lah dibunuhnya pula dengan bagi2 duri maka ditanamnya pula dengan sebagian maka matilah ia kanak2 pada sangku hati ayah bundanya maka berkata raja hib hai puti komariah marilah kita kembali pulang kepada negeri tursaman senang pula kita pada maligai kita pihak kepada kanak2 maya hanya menyeru2 dalam tanah demikian buni serunya ahmad muhammad rasulullah junjungan dimanakulah kini dalam ka'bah allahkulah engkau kini tidak malah junjungan hamba pada hamba tidaklah orang nan berkubur hidup2 tidak perasan orang nan hamba rasakan maka pikir junjungan dalam ka'bah /9/ dimanakulah kini tidak malah junjungan hamba pada hamba tidaklah orang nabi maka menyerulah junjungan kepada segala malaikat nan seisinya langit dan bumi hai malaikat seisi langit keluarkan kanak2 dalam kubur kanak2 nan dibuangkan ayah bundanya maka datanglah malaikat nan dilangit dan dibumi mengeluarkan kanak di dalam kubur maka keluarlah kanak2 serta dengan katanya ahmad muhammad rasul junjungan dimanakulah kini atau dalam ka'bah allahkulah engkau kini lusuh tidak bukan pun maka teranglah pandangan kanak2 maka turunlah suara dari langit suaranya saja kedengaran demikian buninya hai kanak2 yang kecil ini kembali jualah engkau pulang ke rumah ayah bunda engkau katakan jualah kata benar kepada ayah bunda engkau baik didengar baik tidak supaya lepas engkau di akhirat mendengar suara demikian maka kembali ia kanak2 kepada rumah ayah budanya lamalah pula antaranya tibalah kanak2 di halaman yang amat lebar pada rumah ayah bundanya maka berkata pula kepada keduanya ayah bunda lai /10/ kulah dirumah keduanya wahai bunda hamba allah

taala esa jua nabi muhammad benarkan jua didunia jadi islam di khairat masuk surga mehalkan kerbau dan jawi meharamkan anjing dan babi melompatlah pula bundanya puti komariah wa anakku sayidina amin siapa pula melepaskan engkau dan siapa pula mengeluarkan engkau dalam tanah dengan siapa engkau kembali pulang ke rumah kita marilah engkau hamba dukung di hadapan hamba selimuti dengan rambut nan panjang mendengar kata demikian turunlah pula ayah kandung lalu berkata pula puti komariah raja hib ia kepada puti komariah hai puti komariah lai juamu kasih jua engkau kepada anak kita sayidina amin patangngan segala raja2 disebut2nya jua adapun besarnya raja rahib empat puluh raja dibawahnya hai puti komariah jari malah tali dengan rantai kita hantarkan pula kedalam rimba kita jatuhkan di kandang harimau maka dikabat /11/ pula malah kakinya dan tangannya maka dirantai pula malah lehernya maka berkata pula malah raja rahib pada segala rakyatnya serta raja nan empat puluh ialah dalam negeri tursaman iringkan malah aku kita membuang anakku sayidina amin ke dalam rimba kepada tempat kandang harimau dan segala gajah gadang dan segala ular gadang nak dimakannya malah di harimau nak dihiriknya di gajah gadang nak dimakannya pula di ular gadang maka dihirik pula anak kandung puti komariah mengirikan di belakang serta rakyat nan banyak maka berkata anak kandung kata serta dengan tangisnya wa ayah bunda kandung hamba janganlah hamba dihirik2kan janganlah hamba dikabat hiringkan sajalah badan hamba kemana hamba akan lari mendengar kata demikian hai anakku lai takut akan mati lai malah takut akan terbang janganlah engkau sebut2 jua patangngan segala raja2 anak aku jadikan engkau raja dalam negeri /12/ tursaman mendengar kata maka berkata kanak2 wa ayah kandung hamba lorong kepada badan hamba tidak hamba takut kan terbang tidak hamba takut akan mati hamba diakui tuhan kita lamalah pula antaranya tujuh hari tujuh malam lamanya di jalan maka tiba pada kandang harimau maka berkata kanak2 kata serta jua tangisnya wa ayah bunda hamba ayah buangkan hamba masuk laut hamba pun kembali jua, dikuburkan hamba hidup2 hamba pun kembali jua sekarang dibuangkan hamba masuk rimba itupun tidak hamba kembali lai maka serulah kanak2 demikian buni serunya ahmad muhammad rasulullah junjungan dimanakulah kini di dalam ka'bah allahkulah

kini atai didalam rimbakulah kini tidaklah hiba pada hamba iaklah kandang tubuh hamba minumman tidak makan pun tidak maka tafakur tuan junju junjungan kita nur muhammad kepada malaikat ridwan suruh /13/ hantarkanlah hidangan kepada orang asing seruku kepada kanak2 itu dibuangkan ayah bundanya mendengar ka nya demikian turunlah bidadari membawa hidangan dengan jumla kepada kanak2 itu maka berkata kanak kepada ayah kandung jika kamu akan kembali pulang marilah kita semuhanya dahulu hamba hanya akan tinggal di dalam rimba di dalam kandang harimau nak dimakannya malah hamba di harimau nak dihiriknya malah hamba di gajah gadang2 nak dimakan malah di ular gadang maka makan orang semuhanya maka berkata segala rakyat raja2 lahirnya ini kanak2 batinnya ini wali allah kita hanya nan seisi bumi nangko maka kembali pulang orang semuhanya maka kanak2 itupun tinggal pada kandang harimau hari petang harimaupun datang kepada tempatnya maka berkata /14/ malah harimau kepada kanak2 demikian buni katanya hai kanak2 mengapa engkau kemari zhohirnya nan kanak2 batinnya wali allah mendengar kata demikian maka berkata kanak2 hai kake hamba ini hamba dibuangkan ayah bunda hamba ke dalam rimba ini sebab hamba menyeru2 junjungan lepaskan malah oleh kake mendengar demikian dilepaskannya dia harimau rantainya dan talinya maka berkata malah harimau berjalanlah engkau di tempat ini maka berjalanlah ia kanak2 lamalah pula antaranya bertemulah pula dengan gajah gadang maka berkata gajah gadang kepada kanak2 hai kanak2 mengapa engkau datang kemari mendengar kata demikian maka berkata kanak2 hai kake gajah gadang sebab hamba datang kemari hamba dibuangkan ayah bunda hamba ke dalam rimba dihirik malah oleh kake sebab hamba menyerulah junjungan jua mendengar kata demikian maka berkata gajah gadang hai kanak2 yang kecil ini berjalanlah engkau pada tempat ini maka berjalanlah ia kanak2 /15/ itu lamalah pula antaranya bertemulah pula ular gadang maka berkata malah ular gadang hai kanak2 kecil mengapa engkau datang kemari hamba dibuangkan ayah bunda hamba hamba menyeru2 junjungan ambo2 malah hamba oleh kake ular gadang mendengar kata demikian maka berkata ular gadang hai kanak2 yang kecil ini berkuda malah engkau kepada pugung aku nak aku hantarkan kepada negeri mekah dan madinah kepada tempat junjungan rasulullah

mendengar kata demikian maka berkukuhlah ia kanak2 kepada punggung ular gadang maka berjalanlah ular gadang dalam rimba babatlah rimba dilalui muto pun tidak melihintang lamalah pula hantarnya bertemulah pula dengan suatu rimba ialah hampir negeri mekah dan madinah tempat junjungan rasulullah maka berkata ular gadang berkata kepada kanak2 tinggallah engkau pada tempat ini iaklah rimba hampir mekah dan madinah tempat junjungan rasulullah hamba nak kembali kepada tempat hamba maka tinggallah ia kanak di dalam /16/ rimba ular itupun kembali kepada tempatnya maka berkata malah kanak2 maka berjalan kanak2 di dalam rimba bertemu pula dengan tuan baginda ali maka berkata tuan baginda ali kepada kanak2 hai kanak2 yang kecil ini mengapa engkau ke dalam rimba ini mendengar kata demikian wa junjungan hamba sebab hamba datang kemari hamba dibuangkan ayah bunda hamba kembali jua ditanamkan hamba hidup2 itupun hamba kembali jua sekarang dibuangkan hamba masuk rimba kepada tempat kandang harimau itupun hamba kembali jua sebab hamba menyeru junjungan jua demikian buni seru hamba ahmad muhammad rasulullah junjungan dimanakulah kini atau di dalam ka'bah allahkulah kini mendengar kata demikian maka berkata tuaku baginda ali hai kanak2 yang kecil ini marilah hamba dukung hamba bawa kepada negeri mekah dan madinah tempat junjungan rasulullah nak zuhria maka didukung oleh nak bertemu engkau dengan hasan dan husain serta puti dari benun maka berkata didukung oleh tuan baginda ali kepada negeri mekah dan madinah kepada rumah puti fatimah zuhria lamalah /17/ pula antaranya tibalah pula pada halaman yang amat lebar rumah tuan puti fatimah zuhria maka didapati tuan puti fatimah zuhria sedang bertenun kain sendu sunyi nama sekian nama kainnya yang ditangan maka berkata puti fatimah zuhria wa junjungan hamba ini dunia pergantipun di padang mahsyar kemana junju pai perang negeri mana pula mendengar kata demikian jika aku khabarkan kepada engkaulah nan lebih benar menangis daripada aku maka sujudlah fatimah zuhria maka disapunyalah tangan tuan baginda ali dengan rambut yang panjang tandanya orang isi seruku maka dimandikan pula kanak2 maka dipakai pula kanak2 seperti pakaian hasan dan husain entah mana nan kanak2 seperti bulan purnama empat belas hari rupanya maka dipeluk anak ketiganya hasan di kiri husain di kanan

kanak2 di haribaan lamalah pu antaranya hai kanak ini yang ini marilah hamba bawa kepada ka'bah allah kepada junjungan /18/ kita rasulullah nak bertemu engkau dengan junjungan maka dibawalah pula kanak2 kepada junjungan lamalah pula antaranya tibalah pula pada ka'bah allah yang termulia maka didapatinya pintu ka'bah allah lagi terbuka maka masuklah ia ke dalam ka'bah allah junjungan nur muhammad rasulullah maka berkata junjungan rasulullah hai anakku ali martadhila kemana pula engkau pai perang mana negeri nan engkau aluhkan dari mana engkau bawa kanak2 yang kecil ini mendengar kata demikian maka berkata tuan baginda ali wajunjungan rasulullah apa gunanya junjungan tanyakan dzohir dan batin hannya junjungan tanyakan malah di junjungan kepada kanak2 ini maka berkata junjungan kita kepada kanak2 wahai yang kecil ini darimana engkau dimana negeri engkau dan siapa ayah bunda engkau mendengar kata junjungan kita nur muhammad rasulullah maka berkata kanak2 wahai junjungan rasulullah apalah gunanya junjungan tanyakan kepada hamba dzohir dan batin hannya junjungan merasa dan jua lai sah seruku dan negeriku hanya junjungan /19/ sekarang junjungan tanyakan pun kepada hamba mendengar kata demikian maka berkata kanak2 maka berkata junjungan kita rasulullah nur muhammad rasulullah sekalipun demikian itu aku hendak mendengar khabar engkau maka berkata kanak2 wahai junjungan rasulullah hamba khabarkan jua kepada junjungan adapun khabarkan itu lai nan tidak lai nan kita sebab lai sebabnya hamba datang kemari hamba dibuangkan ayah bunda hamba dibuangkan hamba masuk laut itu hamba pun kembali jua ditanamkan hamba hidup2 itupun hamba kembali jua dibuangkannya hamba masuk rimba kepada kandang harimau itu pun tidak kembali lai sebab hamba menyeru junjungan jua demikian buni seru hamba ahmad muhammad rasulullah junjungan dimanakulah kini di dalam ka'bah allahkulah kini inilah sebab hamba datang kemari wawi nan junjunganku mendengar kata hai anakku ali martadhila pergilah malah engkau pai dari meislamkan negeri tursaman bunuhlah di engkau raja rahib hantarkanlah ia sayidina amin kepada negeri tursaman mendengar kata demikian lalu berjalanlah ia tuan baginda ali martadhila serta sayidina /20/ amin maka berkata puti fatimah zuhria kepada tuan baginda ali kemana junjungan pai perang jangan lama2 kami

ditinggalkan mendengar demikian. maka berkata tuan baginda ali kepada fatimah zuhria hamba disuruh junjungan kita pai perang kepada negeri tursaman hendak meislamkan negeri itu jika islam negeri itu segera hamba kembali pulang jika tidak islam negeri itu tidak hamba kembali pulang maka berjalanlah ia tuan baginda ali serta sayidina amin kepada negeri tursaman berjalan menempuh rimba raya beberapa rimba di masuki lamalah pula antaranya tibalah pula pada negeri tursaman pada halaman yang amat besar halaman ayah dan bundanya maka berkata sayidina amin wahai ayah bunda hamba keduanya lai di rumahkulah kini allah taala esakan jua nabi muhammad benarkan jua di dunia engkau jadi islam di akhirat masuk surga halkan kerbau dengan jawi haramkan anjing dan babi di dunia engkau jadi islam di khairat jadi masuk surga mendengar kata demikian maka terjun raja rahib /21/ oleh baginda ali matilah ia raja rahib maka berkata puti komariah asyhadualla ilahailallah waasyhaduanna muhammad rasulullah lai hambakan jua tetapi takut melazhohirkan kepada raja raja rahib islam puti komariah maka islam malah rakyat semuhanya maka berkirim suratlah tuanku baginda ali kepada raja nan empat puluh maka islam malah raja nan empat puluh lalu islam malah orang semuhanya maka jadikan pulalah raja sayidina amin di negeri tursaman mahkamlah ia sayidina amin di dalam negeri tursaman hukumnya adil bukan kepalang sebab beroleh pengajar daripada tuan sayidina ali martadhila tamat surat hikayat hikayat raja rahib.

4.3. Suntingan Teks

4.3.1. Dasar-dasar Penyuntingan Teks

Dasar-dasar penyuntingan teks dalam naskah *Hikayat Raja Rahib* (HRR) adalah sebagai berikut.

- a. Penyajian teks dibuat dengan cara memisahkan huruf berdasarkan pemisahan kata sesuai dengan ungkapan bahasanya dalam huruf latin. Misalnya kata “kenegeri” ditulis menjadi “ke negeri”.

- b. Variasi ejaan antara s dan sy, h dan kh, disederhanakan sesuai dengan ejaan sekarang, yakni dengan menuliskan s dan sy menjadi s, h dan kh menjadi h, h diawal dan di tengah yang merupakan ejaan bahasa Minangkabau, disederhanakan sesuai dengan pedoman ejaan yang disempurnakan, yakni dengan menuliskan s dan sy menjadi s, h dan kh menjadi h, dan h di awal dan tengah dihilangkan. Misalnya kata “syurat” menjadi “surat”, “khabar” menjadi “kabar”, “hantar” menjadi “antar”, “semuhanya” menjadi “semuanya”.
- c. Huruf H tetap ditulis jika kata tersebut beroperasi sebagai sebagai H yang utuh. Misalnya pada kata “haram”, huruf H tetap ditulis karena H merupakan huruf yang utuh.
- d. Teks dalam *Hikayat Raja Rahib* (HRR) disunting dalam huruf latin, paragraf demi paragraf berdasarkan ciri sebuah bentuk prosa.
- e. Huruf kapital dipakai untuk nama tokoh, tempat, dan awal kalimat.
- f. Kata ulang ditulis sesuai dengan pedoman ejaan yang disempurnakan.
- g. Tanda-tanda baca pada suntingan teks.
 - 1. Tanda /.../
Tanda ini digunakan untuk menandai nomor halaman.
 - 2. Tanda (...)
Tanda ini digunakan untuk menandai huruf atau kata yang ditambahkan.
 - 3. Tanda [...]
Tanda ini digunakan untuk menandai huruf atau kata yang dihilangkan.
 - 4. Tanda {...}
Tanda ini digunakan untuk menandai huruf atau yang sulit dibaca.

5. Tanda Garis Bawah

Tanda ini digunakan untuk menandai huruf atau kata yang tidak konsisten penulisannya.

4.3.2. Hasil Suntingan Teks *Hikayat Raja Rahib*

/1/ Hatta dengan takdir¹ Allah Ta'ala datang kepada hikayat Raja Rahib serta perempuannya ialah Puti² Komariah. Takdir³ Allah Ta'ala maka hamillah Puti⁴ Komariah. Sampailah pula tiga bulan dalam rahim⁵ datanglah mimpi kepada Puti⁶ Komariah. Demikian kata dalam mimpi: “Hai Puti⁷ Komariah. Jika perempuan anak engkau namai Siti Sarah. Jika laki-lakilah anak engkau namai Sayidina⁸ Amin”.

Maka lamalah antaranya⁹ zhohir¹⁰ lah anak laki-laki dinamai Sayidina¹¹ Amin. Maka lamalah pula antaranya¹² kanak-kanak¹³ tidak mau menyusu. Sampailah pula tiga bulan ataupun tidak dia maukan minumpun tidak makanpun tidak.

Masanya allah me(ng)¹⁴untungkan. Turunlah s[y]¹⁵urat¹⁶ di udara datang kepada kanak-kanak¹⁷. Demikian kata dalam surat¹⁸; “Asyhadu alla ila haillallah waasyhadu anna Muhammad Rasulullah¹⁹”.

Maka dimakanlah kanak-kanak²⁰, s[y]²¹urat²² dimakan lalu dilulus. Dia kanak-kanak²³ pandai /2/ berkata [kanak-kanak]²⁴. Demikian buni²⁵ katanya; “Asyhadu alla ila haillallah wa(asyhadu)²⁶ anna Muhammad Rasulullah²⁷ ya Ahmad Muhammad Rasulullah²⁸, junjungan dimanakulah kini”?

Mendengar kata anak kandung, lalulah pikir dalam hati, lalulah naik ke maligai²⁹ lalu dilihat malah turut datang-datang³⁰ malah bulan ditiap-tiap³¹ malam. Tahan dapat di hati kata benar turut dikembangkan, disimpan. Maka berkata Raja (Ra)³²hib kepada perempuannya Puti³³ Komariah; “Hai Puti³⁴ Komariah. Adapun anak kandung kita ini dapat di hamba dalam turut ialah akan meruntuh(kan)³⁵ agama kita”. Maka kanak-kanak³⁶ itu menyeru-nyeru³⁷ jua. Demikianlah buni³⁸ serunya; “Ahmad Muhammad Rasulullah³⁹”.

Wa(hai)⁴⁰ ayah bundo⁴¹ kandung hamba. Allah Ta'ala esakan jua Nabi⁴² Muhammad benarkan jua”.

Mendengar kata demikian, maka berkata Raja (Ra)⁴³hib kepada anak kandungnya; “Hai anakku Sayidina⁴⁴ Amin, turut pengajarku! Allah Ta'ala jangan diesakan Nabi⁴⁵ Muhammad jangan dibenarkan. Nakku jadikan engkau raja mahkamlah [di]⁴⁶ /3/ di maligai⁴⁷ jangan disebut-sebut⁴⁸ pantang[ng]⁴⁹ an segala raja-raja⁵⁰ [ja]⁵¹ jangan disebut-sebut⁵² jua niscaya terbuang badan engkau”.

Mendengar kata demikian; “Wa(hai)⁵³ ayah kandung hamba. Ayah durhaka pada Allah maka kanak-kanak⁵⁴ menyeru-nyeru⁵⁵ jua kepada Allah dan Muhammad. Mendengar kata demikian, lalu berkata Raja (Ra)⁵⁶hib kepada perempuannya Puti⁵⁷ Komariah; “Hai Puti⁵⁸ Komariah. Cari malah tali, kita kabat⁵⁹ kakinya dan tangannya. Kita buang masuk laut”. Dikabat⁶⁰ pula malah kaki tangannya lalu dihirik⁶¹ oleh Raja (Ra)⁶²hib. Puti⁶³ Komariah mengiringkan hambanya, takut dijunjungannyalah. Tujuh hari tujuh malam lamanya di jalan maka tibalah (di)⁶⁴ tepi laut. Maka menangislah pula anak kandung serta dengan suaranya. Demikianlah buni⁶⁵ suaranya; “Ahmad Muhammad Rasulullah⁶⁶”.

Mendengar kata demikian lalu berkata bun(do)⁶⁷ kandung; “Hai anakku Sayidina⁶⁸ Amin. Lai⁶⁹ malah takut akan terbuang. Lai⁷⁰ malah takut akan mati”. Mendengar kata ayah kandung lalu berkata anak kandung; /4/ “Manalah ayah kandung. Hamba bukan [di]⁷¹ takut akan mati, bukan takut akan terbuang, terkenal di untung badan hamba”. Lalu dijatuhkan malah anak kandung ke dalam laut. Maka kanak-kanak⁷² menyeru-nyeru⁷³ jua di dalam laut. Demikian buni⁷⁴ serunya; “Ahmad Muhammad Rasulullah⁷⁵ junjunganku dimanakulah kini atau dalam Ka'bah kulah kini? Tidak (ra)⁷⁶hib pada hambalah”. Tujuh hari tujuh malam hamba di dalam laut, minum tidak makan pun tidak. Datang hujan kehujaan datang panas kepanasan”. Maka menangis jua kanak-kanak⁷⁷ dalam laut.

Maka pikirlah junjungan dalam Ka'bah. Maka berkata junjungan kita Nur⁷⁸ Muhammad Rasulullah⁷⁹; “Hai malaikat⁸⁰ nan⁸¹ sei(si)⁸² langit dan

sepenuh bumi. Keluarkanlah kanak-kanak itu dalam laut nan⁸³ dibuangkan ayah bunda⁸⁴ nya! Lepaskan kaki tangannya”!

Mendengar kata demikian turunlah malaikat⁸⁵ nan⁸⁶ seisi langit. Maka dilepaskan kaki kanak-kanak⁸⁶. Maka dihembuskan oleh angin keluarlah /5/ kanak-kanak⁸⁷ ke tepi pasir, pihak kepada kanak-kanak⁸⁸. Maka keluar pandangan lusuh tidak, bukan pun tidak nyata. Maka menyerulah kanak-kanak⁸⁹. Demikian buni⁹⁰ serunya; “Ahmad Muhammad Rasulullah⁹¹ junjungan dimanakulah kini? Dalam Ka’bah Allah kulah kini”?

Maka terang pandang kanak-kanak⁹². Maka turunlah sua(ra)⁹³ dari langit. Suaranya saja kedengaran dan makin; “Hai kanak-kanak⁹⁴ yang kecil ini. Kembalilah engkau pulang ke rumah ayah bunda⁹⁵ engkau. Lupalah hutang kepada ayah bunda⁹⁶ engkau? Katakan jua kata benar baik didengar, baik tidak kepada ayah bunda⁹⁷ engkau”.

Mendengar suara demikian, maka kembalilah ia kanak-kanak⁹⁸ lah. Tujuh hari tujuh malam lah lamanya di jalan, menempuh rimba. Berkata kanak-kanak⁹⁹; “Hai ayah bunda¹⁰⁰ hamba. Lai¹⁰¹ kulah di rumah keduanya; “Wa(hai)¹⁰² ayah bunda¹⁰³ hamba. Allah Ta’ala esakan jua Nabi Muhammad benarkan jua. Hal(al)¹⁰⁵ kan jua kerbau dan jawi, haram¹⁰⁵ kan jua anjing dan babi. Jadi Islam¹⁰⁶ di khairat¹⁰⁷ masuk surga malah engkau seruku yang dulu pun /6/ dijadikan Tuhan kita Rabbil’alamin¹⁰⁹. Barang dimana engkau diam”?

Mendengar kata demikian, lalu melompat bunda¹¹⁰ kandung ialah Puti¹¹¹ Komariah, lalu dipangku anak kandung. Maka berkata Puti¹¹² Komariah; “Hai anak Sayidina¹¹³ Amin. Siapa melepaskan engkau? Dengan siapa engkau pulang kembali ke rumah kita”? Maka berkata anak kandung; “Tidak siapa mengeluarkan hamba, ditolong Tuhan hamba mengeluarkan hamba dalam laut. Dijempakkannya¹¹⁴ hamba oleh angin ke tepi pasir. Tidak jua siapa hamba kembali. Hanya seorang hamba saja. Hamba dipelihara Tuhan kita”. Maka berkata Puti¹¹⁵ Komariah; “Hai anak kandung Sayidina¹¹⁶ Amin dalam dirinya”.

Lalu berkata Raja Rahib kepada Puti¹¹⁷ Komariah; “Hai Puti¹¹⁸ Komariah. Kata pula malah engkau kepada anak kita Sayidina¹¹⁹ Amin pantang[ng]¹²⁰ an

segala raja-raja¹²¹ disebutnya jua akan me(m)¹²² bunuh kita jua; /7/ “Hai Puti¹²³ Komariah. Cari malah tali dengan rantai! Kita kabat¹²⁴ pula malah kakinya dan tangannya, kita rantai, maka hirik¹²⁵ dengan rantai. Maka me(ng)¹²⁶hirik¹²⁷ malah Raja Rahib. Puti¹²⁸ Komariah mengiringkan di belakang membawa pengubur[k]¹²⁹an anak kandung. Lalu menangis Sayidina¹³⁰ Amin; “Wa(hai)¹³¹ ayah bunda¹³² kandung. Janganlah hamba dikabat¹³³. Janganlah dihirik¹³⁴. Biarlah iringkan¹³⁵ saja badan hamba, tidak hamba akan lari”.

Mendengar kata demikian, maka berkata ayah kandung kepada anaknya Sayidina¹³⁶ Amin. Lai¹³⁷ mu takut akan mati. Lai¹³⁸ mu takut akan terbuang. Janganlah engkau sebut-sebut¹³⁹ jua pantang segala raja-raja¹⁴⁰ turut pengajar aku! Aku jadikan engkau raja dalam negeri Tursaman. Mahkamlah engkau di maligai¹⁴¹”.

Mendengar kata demikian; “Wa(hai)¹⁴² ayah kandung hamba. Bukanlah hamba takut akan mati. /8/ Bukan hamba takutkan terbuang. Bukanlah rusuh badan kan terbuang. Bukan takut di diri kan mati, lorong kepada badan hamba lalu diaku Tuhan kita Rabbil’alamin¹⁴³”.

Maka dikala pakai pakuburanlah kalam rupa pandangan, dalamnya sampai dua belas anu¹⁴⁶ junjunglah dalamnya, maka dijatuhkannya pula kanak-kanak¹⁴⁷ lah. Dibunuhnya pula dengan bagi-bagi¹⁴⁸ duri. Maka ditanamnya pula dengan sebagian. maka matilah ia kanak-kanak¹⁴⁹ pada sangku(t)¹⁵⁰ hati ayah bunda¹⁵¹ nya. Maka berkata Raja (Ra)¹⁵²hib; “Hai Puti¹⁵³ Komariah. Marilah kita kembali pulang kepada negeri Tursaman. Senang pula kita pada maligai¹⁵⁴ kita”.

Pihak kepada kanak-kanak¹⁵⁵ maya hanya menyeru-nyeru¹⁵⁶ dalam tanah. Demikian buni¹⁵⁷ serunya; “Ahmad Muhammad Rasulullah¹⁵⁸ junjungan dimanakulah kini? Dalam Ka’bah Allahkulah engkau kini? Tidak malah junjungan hamba pada hamba. Tidaklah orang nan¹⁵⁹ berkubur hidup-hidup*¹⁶⁰. Tidak perasa(a)¹⁶¹n orang nan¹⁶² hamba rasakan”.

Maka pikir junjungan dalam Ka’bah /9/ dimanakulah kini? Tidak malah junjungan hamba pada hamba, tidaklah orang nabi¹⁶³. Maka menyerulah

junjungan kepada segala malaikat¹⁶⁴ nan¹⁶⁵ seisinya langit dan bumi; “Hai malaikat¹⁶⁶ seisi langit. Keluarkan kanak-kanak¹⁶⁷ dalam kubur! Kanak-kanak¹⁶⁸ nan¹⁶⁹ dibuangkan ayah bunda¹⁷⁰ nya”. Maka datanglah malaikat¹⁷¹ nan di langit dan di bumi mengeluarkan kanak di dalam kubur. Maka keluarlah kanak-kanak¹⁷² serta dengan katanya; “Ahmad Muhammad Rasul¹⁷³ junjungan dimanakulah kini atau dalam Ka’bah Allahkulah engkau kini? Lusuh tidak, bukan pun. Maka teranglah pandangan kanak-kanak¹⁷⁴.

Maka turunlah suara dari langit, suaranya saja kedengaran. Demikian buni¹⁷⁵ nya; “Hai kanak-kanak¹⁷⁶ yang kecil ini. Kembali jualah engkau pulang ke rumah ayah bunda¹⁷⁷ engkau katakan jualah kata benar kepada ayah bunda¹⁷⁸ engkau baik didengar, baik tidak, supaya lepas engkau di akhirat¹⁷⁹”.

Mendengar suara demikian, maka kembali ia kanak-kanak¹⁸⁰ kepada rumah ayah bunda¹⁸¹ nya. Lamalah pula antaranya¹⁸². Tibalah kanak-kanak¹⁸³ di halaman yang amat lebar pada rumah ayah bunda¹⁸⁴ nya. Maka berkata pula kepada keduanya; “Ayah bunda, lai¹⁸⁵ /10/ kulah di rumah keduanya. Wahai bundo¹⁸⁶ hamba. Allah Ta’ala esa jua Nabi¹⁸⁷ Muhammad benarkan jua. Di dunia¹⁸⁸ jadi Islam¹⁸⁹ di khairat¹⁹⁰ masuk surga me(ng)¹⁹²hal(al)¹⁹³kan kerbau dan jawi, me(ng)¹⁹⁴haram¹⁹⁵ kan anjing dan babi”. Melompatlah pula bunda¹⁹⁶ nya Puti¹⁹⁷ Komariah; “Wa(hai)¹⁹⁸ anakku Sayidina¹⁹⁹ Amin. Siapa pula melepaskan engkau dan siapa pula mengeluarkan engkau dalam tanah? Dengan siapa engkau kembali pulang ke rumah kita? Marilah engkau hamba dukung di hadapan, hamba selimuti dengan rambut nan²⁰⁰ panjang”.

Mendengar kata demikian, turunlah pula ayah kandung. Lalu berkata pula [Puti Komariah]²⁰¹ Raja (Ra)²⁰²hib [ia]²⁰³ kepada Puti²⁰⁴ Komariah; “Hai Puti²⁰⁵ Komariah. Lai²⁰⁶ juamu kasih jua engkau kepada anak kita Sayidina²⁰⁷ Amin pa(n)²⁰⁸tang[ng]²⁰⁹an²¹⁰ segala raja-raja²¹¹ disebut-sebut²¹²nya jua. Adapun besarnya Raja Rahib empat puluh raja dibawa(h)²¹³nya; “Hai Puti²¹⁴ Komariah. Cari malah tali dengan rantai, kita [h]²¹⁵antarkan pula ke dalam rimba kita jatuhkan di kandang harimau”.

Maka dikabat²¹⁶ /11/ pula malah kakinya dan tangannya. Maka dirantai pula malah lehernya. Maka berkata pula malah Raja Rahib pada segala

rakyat²¹⁷ nya serta raja nan empat puluh ialah dalam negeri Tursaman; “Iringkan²¹⁸ malah aku, kita membuang anakku Sayidina²¹⁹ Amin ke dalam rimba, kepada tempat kandang harimau dan segala gajah gadang²²⁰ dan segala ular gadang²²¹. Nak dimakannya malah di harimau, nak dihirik²²² nya di gajah gadang²²³, nak dimakannya pula di ular gadang²²⁴”.

Maka dihirik²²⁵ pula anak kandung Puti²²⁶ Komariah mengiri(ng)²²⁷ kan di belakang serta rakyat²²⁸ nan²²⁹ banyak. Maka berkata anak kandung kata serta dengan tangisnya; “Wa(hai)²³⁰ ayah bunda²³¹ kandung hamba. Janganlah hamba dihirik-hirik²³² kan. Janganlah hamba dikabat²³³ [h]²³⁴ iringkan sajalah badan hamba, kemana hamba akan lari”. Mendengar kata demikian; “Hai anakku. Lai²³⁵ takut akan mati. Lai²³⁶ malah takut akan terbang. Janganlah engkau sebut-sebut²³⁷ jua pa(n)²³⁸ tang[ng]²³⁹ an segala raja-raja²⁴⁰. [A]²⁴¹ nak aku jadikan engkau raja dalam negeri /12/ Tursaman”.

Mendengar kata (demikian)²⁴², maka berkata kanak-kanak²⁴³; “Wa(hai)²⁴⁴ ayah kandung hamba. Lorong kepada badan hamba. Tidak hamba takut kan terbang, tidak hamba takut akan mati. Hamba diakui Tuhan kita”.

Lamalah pula antaranya²⁴⁵. Tujuh hari tujuh malam lamanya di jalan. Maka tiba pada kandang harimau. Maka berkata kanak-kanak²⁴⁶ kata serta jua tangisnya; “Wa(hai)²⁴⁷ ayah bunda²⁴⁸ hamba. Ayah buangkan hamba masuk laut hamba pun kembali jua. Dikuburkan hamba hidup-hidup²⁴⁹ hamba pun kembali jua. Sekarang dibuangkan hamba masuk rimba itupun [tidak]²⁵⁰ hamba kembali lai”. Maka serulah kanak-kanak²⁵¹. Demikian buni²⁵² serunya; “Ahmad Muhammad Rasulullah²⁵³ junjungan dimanakulah kini? Di dalam Ka’bah Allahkulah kini atau di dalam rimbakulah kini? Tidaklah [h]²⁵⁴ iba pada hamba ia[k]²⁵⁵ lah kandang tubuh hamba. Minum[man]²⁵⁶ tidak makan pun tidak”.

Maka tafakur tuan [junju]²⁵⁷ junjungan kita Nur²⁵⁸ Muhammad kepada malaikat²⁵⁹ Ridwan; “Suruh /13/ [h]²⁶⁰ antarkanlah hidangan kepada orang asing”, seruku kepada kanak-kanak²⁶¹ itu, dibuangkan ayah bunda²⁶² nya. Mendengar ka(ta)²⁶³ nya demikian, turunlah bidadari membawa hidangan dengan jumla(h)²⁶⁴ kepada kanak-kanak²⁶⁵ itu. Maka berkata kanak kepada

ayah kandung; “Jika kamu akan kembali pulang, marilah kita semu[h]²⁶⁶anya dahulu. Hamba hanya akan tinggal di dalam rimba, di dalam kandang harimau. Nak dimakannya malah hamba di harimau. nak dihirik²⁶⁷nya malah hamba di gajah gadang-gadang²⁶⁸. Nak dimakan malah di ular gadang²⁶⁹”. Maka makan orang semu[h]²⁷⁰anya. Maka berkata segala rakyat²⁷¹, raja-raja²⁷² lahirnya²⁷³ ini kanak-kanak²⁷⁴ batinnya²⁷⁵ ini wali²⁷⁶ Allah. Kita hanya nan¹⁷⁷ seisi bumi nangko²⁷⁸”. Maka kembali pulang orang semu[h]²⁷⁹anya. Maka kanak-kanak²⁸⁰ itupun tinggal pada kandang harimau.

Hari petang, harimau pun datang kepada tempatnya. Maka berkata /14/ malah harimau kepada kanak-kanak²⁸¹. Demikian buni²⁸² katanya; “Hai kanak-kanak²⁸³. Mengapa engkau kemari? Zhohirnya²⁸⁴ nan kanak-kanak²⁸⁵ batinnya²⁸⁶ wali²⁸⁷ Allah”. Mendengar kata demikian, maka berkata kanak-kanak²⁸⁸; “Hai kake(k)²⁸⁹. Hamba ini, hamba dibuangkan ayah bunda²⁹⁰ hamba ke dalam rimba ini, sebab hamba menyeru-nyeru²⁹¹ junjungan. Lepaskan malah oleh kake(k)²⁹²”. Mendengar demikian, dilepaskanyalah dia harimau, rantainya dan talinya. Maka berkata malah harimau; “Berjalanlah engkau di tempat ini”. Maka berjalanlah ia kanak-kanak²⁹³.

Lamalah pula antaranya²⁹⁴. Bertemulah pula dengan gajah gadang²⁹⁵. Maka berkata gajah gadang²⁹⁶ kepada kanak-kanak²⁹⁷; “Hai kanak-kanak²⁹⁸. Mengapa engkau datang kemari”? Mendengar kata demikian, maka berkata kanak-kanak²⁹⁹; “Hai kake(k)³⁰⁰ gajah gadang³⁰¹. Sebab hamba datang kemari, hamba dibuangkan ayah bunda³⁰² hamba ke dalam rimba. Dihirik³⁰³ malah oleh kake(k)³⁰⁴, sebab hamba menyerulah junjungan jua”.

Mendengar kata demikian, maka berkata gajah gadang³⁰⁵; “Hai kanak-kanak³⁰⁶ yang kecil ini. Berjalanlah engkau pada tempat ini”. Maka berjalanlah ia kanak-kanak³⁰⁷ /15/ itu.

Lamalah pula antaranya³⁰⁸. Bertemulah pula ular gadang³⁰⁹. Maka berkata malah ular gadang³¹⁰; “Hai kanak-kanak³¹¹ kecil. Mengapa engkau datang kemari? Hamba dibuangkan ayah bunda³¹² hamba. Hamba menyeru-nyeru³¹³ junjungan ambo-ambo³¹⁴ malah hamba oleh kake(k)³¹⁵ ular gadang³¹⁶”. Mendengar kata demikian, maka berkata ular gadang³¹⁷; “Hai kanak-kanak³¹⁸

yang kecil ini. Berkuda malah engkau kepada pu(ng)³¹⁹gung aku. Nak aku [h]³²⁰antarkan kepada negeri Mekah dan Madinah kepada tempat junjungan Rasulullah³²¹. Mendengar kata demikian, maka berkukuhlah ia kanak-kanak*³²² kepada punggung ular gadang³²³. Maka berjalanlah ular gadang³²⁴ dalam rimba. Babatlah rimba dilalui muto³²⁵ pun tidak meli[h]³²⁶intang. Lamalah pula [h]³²⁷antaranya³²⁸. Bertemulah pula dengan suatu rimba ialah hampir negeri Mekah dan Madinah tempat junjungan Rasulullah³²⁹. Maka berkata ular gadang³³⁰, berkata kepada kanak-kanak³³¹; “Tinggallah engkau pada tempat ini ia[k]³³²lah rimba hampir Mekah dan Madinah tempat junjungan Rasulullah³³³. Hamba nak kembali kepada tempat hamba”. Maka tinggallah ia kanak di dalam /16/ rimba. Ular itupun kembali kepada tempatnya.

Maka berkata malah kanak-kanak³³⁴. Maka berjalan kanak-kanak³³⁵ di dalam rimba. Bertemu pula dengan Tuan Baginda Ali. Maka berkata Tuan Baginda Ali kepada kanak-kanak³³⁶; “Hai kanak-kanak³³⁷ yang kecil ini. Mengapa engkau ke dalam rimba ini”? Mendengar kata demikian; “Wa(hai)³³⁸ junjungan hamba. Sebab hamba datang kemari, hamba dibuangkan ayah bunda³³⁹ hamba kembali jua. Ditanamkan hamba hidup-hidup³⁴⁰ itupun hamba kembali jua. Sekarang dibuangkan hamba masuk rimba kepada tempat kandang harimau itupun hamba kembali jua. Sebab hamba menyeru junjungan jua. Demikian buni³⁴¹ seru hamba; “Ahmad Muhammad Rasulullah junjungan dimanakulah kini atau di dalam Ka’bah Allahkulah kini”? Mendengar kata demikian, maka berkata Tua(n)³⁴²ku Baginda Ali; “Hai kanak-kanak³⁴³ yang kecil ini. Marilah hamba dukung, hamba bawa kepada negeri Mekah dan Madinah tempat junjungan Rasulullah³⁴⁴. Nak Zuhria, maka didukung oleh nak bertemu engkau dengan Hasan dan Husain serta puti³⁴⁵ dari be(rte)³⁴⁶nun. Maka berkata didukung oleh Tuan Baginda Ali kepada negeri Mekah dan Madinah kepada rumah Puti³⁴⁷ Fatimah Zuhria.

Lamalah /17/ pula antaranya³⁴⁸. Tibalah pula pada halaman yang amat lebar rumah Tuan Puti³⁴⁹ Fatimah Zuhria. Maka didapati Tuan Puti³⁵⁰ Fatimah Zuhria sedang bertenun kain { sendu sunyi nama sekian nama }³⁵¹ kainnya

yang ditangan. Maka berkata Puti³⁵² Fatimah Zuhria; “Wa(hai)³⁵³ junjungan hamba ini. Dunia³⁵⁴ pergantipun di padang Mahsyar. Kemana junju(ngan)³⁵⁵ pai³⁵⁶ perang? Negeri mana pula”?

Me(n)³⁵⁷ dengar kata demikian; “Jika aku k[h]³⁵⁸ abarkan kepada engkaulah nan³⁵⁹ lebih benar, menangis daripada aku”. Maka sujud³⁶⁰ lah Fatimah Zuhria. Maka disapunya lah tangan Tuan Baginda Ali dengan rambut yang panjang, tandanya orang isi seruku. Maka dimandikan pula kanak-kanak³⁶¹. Maka dipakai pula kanak-kanak³⁶² seperti pakaian Hasan dan Husain. Entah mana nan³⁶³ kanak-kanak³⁶⁴ seperti bulan purnama empat belas hari rupanya. Maka dipeluk anak ketiganya, Hasan di kiri, Husain di kanan, kanak-kanak³⁶⁵ di haribaan.

Lamalah pu(la)³⁶⁶ antaranya³⁶⁷; “Hai kanak ini yang ini. Marilah hamba bawa kepada Ka’bah Allah kepada junjungan /18/ kita Rasulullah³⁶⁸. Nak bertemu engkau dengan junjungan”. Maka dibawalah pula kanak-kanak³⁶⁹ kepada junjungan. Lamalah pula antaranya³⁷⁰. Tibalah pula pada Ka’bah Allah yang termulia. Maka didapatinya pintu Ka’bah Allah lagi terbuka. Maka masuklah ia ke dalam Ka’bah Allah junjungan Nur³⁷¹ Muhammad Rasulullah³⁷². Maka berkata junjungan Rasulullah; “Hai anakku Ali Martadhila. Kemana pula engkau pai³⁷³ perang? Mana negeri nan³⁷⁴ engkau (b)³⁷⁵ aluhkan? Dari mana engkau bawa kanak-kanak³⁷⁶ yang kecil ini”?

Mendengar kata demikian, maka berkata Tuan Baginda Ali; “Wa(hai)³⁷⁷ junjungan Rasulullah³⁷⁸. Apa gunanya junjungan tanyakan? Zhohir³⁷⁹ dan batin³⁸⁰ ha[n]³⁸¹ nya junjungan. Tanyakan malah di junjungan kepada kanak-kanak³⁸² ini”. Maka berkata junjungan kita kepada kanak-kanak³⁸³; “Wahai yang kecil ini. Darimana engkau? Dimana negeri engkau? Dan siapa ayah bunda³⁸⁴ engkau”?

Mendengar kata junjungan kita Nur³⁸⁵ Muhammad Rasulullah³⁸⁶, Maka berkata kanak-kanak³⁸⁷; “Wahai junjungan Rasulullah³⁸⁸. Apalah gunanya junjungan tanyakan kepada hamba? Zhohir³⁸⁹ dan batin³⁹⁰ ha[n]³⁹¹ nya junjungan { merasa }³⁹² dan jua lai³⁹³ sah, seruku dan negeriku hanya junjungan. /19/ Sekarang junjungan tanyakan pun kepada hamba”. Mendengar

kata demikian, maka berkata kanak-kanak³⁹⁴. Maka berkata junjungan kita Rasulullah³⁹⁵ Nur³⁹⁶ Muhammad Rasulullah³⁹⁷; “Sekalipun demikian itu, aku hendak mendengar k[h]³⁹⁸abar engkau”.

Maka berkata kanak-kanak³⁹⁹; “Wahai junjungan Rasulullah⁴⁰⁰. Hamba k[h]⁴⁰¹abarkan jua kepada junjungan. Adapun k[h]⁴⁰²abarkan itu lai⁴⁰³ nan⁴⁰⁴ tidak lai⁴⁰⁵ nan⁴⁰⁶ kita sebab lai⁴⁰⁷. Sebabnya hamba datang kemari, hamba dibuangkan ayah bunda⁴⁰⁸ hamba. Dibuangkan hamba masuk laut itu hamba pun kembali jua. Ditanamkan hamba hidup-hidup⁴⁰⁹ itupun hamba kembali jua. Dibuangkannya hamba masuk rimba kepada kandang harimau itu pun [tidak]⁴¹⁰ kembali lai⁴¹¹, sebab hamba menyeru junjungan jua. Demikian buni⁴¹² seru hamba; “Ahmad Muhammad Rasulullah⁴¹³ junjungan. Dimanakulah kini? Di dalam Ka’bah Allahkulah kini? Inilah sebab hamba datang kemari {wawi}⁴¹⁴ nan⁴¹⁵ junjunganku”.

Mendengar kata (demikian)⁴¹⁶; “Hai anaku Ali Martadhila. Pergilah malah engkau pai⁴¹⁷ dari me(ng)⁴¹⁸; islam⁴¹⁹ kan negeri Tursaman. Bunuhlah di engkau Raja Rahib. [H]⁴²⁰antarkanlah ia Sayidina⁴²¹ Amin kepada negeri Tursaman”.

Mendengar kata demikian, lalu berjalanlah ia Tuan Baginda Ali Martadhila serta Sayidina /20/ Amin. Maka berkata Puti⁴²² Fatimah Zuhria kepada Tuan Baginda Ali; “Kemana junjungan pai⁴²³ perang? Jangan lama-lama⁴²⁴ kami ditinggalkan”. Mendengar demikian, maka berkata Tuan Baginda Ali kepada Fatimah Zuhria; “Hamba disuruh junjungan kita pai⁴²⁵ perang kepada negeri Tursaman, hendak me(ng)⁴²⁶; islam⁴²⁷ kan negeri itu. Jika Islam⁴²⁸ negeri itu, segera hamba kembali pulang. Jika tidak Islam⁴²⁹ negeri itu, tidak hamba kembali pulang”. Maka berjalanlah ia Tuan Baginda Ali serta Sayidina⁴³⁰ Amin kepada negeri Tursaman. Berjalan menempuh rimba raya. Beberapa rimba di masuki.

Lamalah pula antaranya⁴³¹. Tibalah pula pada negeri Tursaman pada halaman yang amat besar, halaman ayah dan bunda⁴³² nya. Maka berkata Sayidina⁴³³ Amin; “Wahai ayah bunda⁴³⁴ hamba keduanya, lai⁴³⁵ di rumahkulah kini? Allah Ta’ala esakan jua, Nabi⁴³⁶ Muhammad benarkan jua.

Di dunia⁴³⁷ engkau jadi Islam⁴³⁸ di akhirat⁴³⁹ masuk surga⁴⁴⁰. Hal(al)⁴⁴¹kan kerbau dengan jawi. Haram⁴⁴² kan anjing dan babi. Di dunia⁴⁴³ engkau jadi Islam⁴⁴⁴ di khairat⁴⁴⁵ jadi masuk surga⁴⁴⁶.

Mendengar kata demikian, maka terjun Raja Rahib /21/ oleh Baginda Ali. Matilah ia Raja Rahib. Maka berkata Puti⁴⁴⁷ Komariah; “Asyhadu alla ila haillallah waasyhadu anna Muhammad Rasulullah⁴⁴⁸. Lai⁴⁴⁹ hambakan jua, tetapi takut mela[zho]⁴⁵⁰hirkan kepada Raja [raja]⁴⁵¹ Rahib. Islam⁴⁵² Puti⁴⁵³ Komariah, maka Islam⁴⁵⁴ malah rakyat⁴⁵⁵ semu[h]⁴⁵⁶anya. Maka berkirin surat⁴⁵⁷ lah Tuanku Baginda Ali kepada raja nan empat puluh. Maka Islam⁴⁵⁸ malah raja nan empat puluh, lalu Islam⁴⁵⁹ malah orang semu[h]⁴⁶⁰anya. Maka jadikan pulalah Raja Sayidina⁴⁶¹ Amin di negeri Tursaman. Mahkamlah ia Sayidina⁴⁶² Amin di dalam negeri Tursaman. Hukumnya adil⁴⁶³ bukan kepalang, sebab beroleh pengajar daripada Tuan Sayidina⁴⁶⁴ Ali Martadhila. Tamat surat⁴⁶⁵ [Hikayat]⁴⁶⁶ Hikayat Raja Rahib.

4.4. Aparat Kritik

Di dalam aparat kritik ini, penulis membuat suatu edisi yang baru, yang merupakan hasil suntingan teks, yaitu dengan membuat pembagian alinea-alinea, huruf kapital dan huruf kecil, membuat tafsiran (interpretasi), sehingga teks lebih mudah dipahami oleh pembaca.

Adapun aparat kritik dalam teks HRR adalah sebagai berikut.

a. Tanda /.../

Tanda ini digunakan untuk menandai pergantian halaman teks. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam mengetahui halaman teks sehingga mudah dalam menelaah isi naskah. Selain memudahkan pembaca, juga memudahkan penulis dalam meneliti dan menganalisis teks HRR. Adapun contoh analisis dapat dilihat langsung pada suntingan teks.

b. Tanda (...)

Tanda ini digunakan untuk menandai huruf atau kata yang ditambahkan. Hal ini bertujuan untuk mengikuti pedoman ejaan yang benar. Selain itu juga untuk menghindari adanya kalimat rancu yang sekaligus untuk memberikan keterangan kata sebelum dan sesudahnya sehingga menjadikan kalimat tidak rancu dan lebih jelas dan mudah dipahami pembaca.

Adapun huruf dan kata yang ditambahkan dalam teks HRR adalah sebagai berikut.

| No | Asal Kata/Kalimat | Suntingan | No. Catatan |
|-----|---------------------------------|-------------------------------------|--|
| 1. | Meuntungkan | Me(ng)untungkan | 14 |
| 2. | Wa anna | Wa(asyhadu)anna | 26 |
| 3. | Raja hib | Raja (Ra)hib | 32, 43, 56, 62, 152, 202 |
| 4. | Meruntuh | Meruntuh(kan) | 35 |
| 5. | “Wa ayah bunda hamba”. | “Wa(hai) ayah bunda hamba”. | 40, 53, 102, 131, 142, 198, 230, 244, 247, 338, 353, 377 |
| 6. | ... tibalah tepi laut | ...tibalah (di) tepi laut | 64 |
| 7. | ... lalu berkata bun kandung | ... lalu berkata bun(do) kandung | 67 |
| 8. | Tidak hib pada hambalah. | Tidak (ra)hib pada hambalah. | 76 |
| 9. | ...sei langit dan sepenuh bumi. | ...sei(si) langit dan sepenuh bumi. | 82 |
| 10. | Maka turunlah sua dari langit | Maka turunlah sua(ra) dari langit | 93 |
| 11. | Halkan kerbau dan | Hal(al)kan kerbau dan | 104, 193, 441 |

| | jawi | jawi | |
|-----|--------------------------------|--|-------------------------|
| 12. | Mebunuhkan | Me(m)bunuhkan | 122 |
| 13. | Mehirik | Me(ng)hirik | 126 |
| 14. | Sangku | Sangku(t) | 150 |
| 15. | Perasan | Perasa(a)n | 161 |
| 16. | Mehalkan | Me(ng)hal(al)kan | 192, 193 |
| 17. | Meharamkan | Me(ng)haramkan | 194 |
| 18. | Patangngan | Pa(n)tangngan | 208, 238 |
| 19. | Dibawanya | Dibawa(h)nya | 213 |
| 20. | Mengirikan | Mengiri(ng)kan | 227 |
| 21. | Mendengar kata maka berkata | Mendengar kata (demikian) maka berkata | 242, 416 |
| 22. | Mendengar kanya demikian | Mendengar ka(ta)nya demikian | 263 |
| 23. | Jumla | Jumla(h) | 264 |
| 24. | Kake | Kake(k) | 289, 292, 300, 304, 315 |
| 25. | Pugung | Pu(ng)gung | 319 |
| 26. | Tuaku | Tua(n)ku | 342 |
| 27. | Benun | Be(rte)nun | 346 |
| 28. | Junju | Junju(ngan) | 355 |
| 29. | Medengar | Me(n)dengar | 357 |
| 30. | Lamalah pu antaranya | Lamalah pu(la) antaranya | 366 |
| 31. | aluhkan | (b)aluhkan | 375 |
| 32. | Meislamkan | Me(ng)islamkan | 418 |

c. Tanda [...]

Tanda ini digunakan untuk menandai huruf atau kata yang dihilangkan. Hal ini bertujuan untuk mengikuti pedoman Ejaan Yang Disempurnakan. Selain itu juga agar tidak pemborosan kata yang menjadikan kalimat rancu dan tidak efektif. Penghilangan huruf atau kata ini tidak akan mengubah makna kata sebelum dan sesudahnya, akan tetapi menjadikan kalimat dalam teks lebih efektif. Adapun huruf yang dihilangkan dalam teks HRR ini sebagai berikut

| No. | Asal Kata/Kalimat | Suntingan | No. Catatan |
|-----|--|--|--------------------|
| 1. | s[y]urat | surat | 15, 21 |
| 2. | Dia kanak-kanak pandai berkata [kanak-kanak] | Dia kanak-kanak pandai berkata | 24 |
| 3. | ...Mahkamah [di]di maligai | ... Mahkamah di maligai | 46 |
| 4. | ...raja-raja [ja] jangan... | ...raja-raja jangan... | 51 |
| 5. | ... bukan [di] takut akan mati | ... bukan takut akan mati | 71 |
| 6. | Pantang[ng]an | Pantangan | 49, 120, 209, 239 |
| 7. | ... membawa pengubur[k]an | ...membawa penguburan | 129 |
| 8. | ... lalu berkata pula [Puti Komariah] Raja Rahib [ia] kepada Puti Komariah | ... lalu berkata pula Rajah Rahib kepada Puti Komariah | 201, 203 |
| 9. | [h]antarkan | antarkan | 215, 260, 320, 420 |
| 10. | [h]iringkan | iringkan | 234 |
| 11. | [A]nak ku jadikan engkau raja | Nak ku jadikan engkau raja | 241 |
| 12. | Sekarang dibuangkan | Sekarang dibuangkan | 250, 410 |

| | | | |
|-----|--|--|-------------------------|
| | hamba masuk rimba itu pun [tidak] hamba kembali jua. | hamba masuk rimba itu pun hamba kembali jua. | |
| 13. | [H]iba | Iba | 254 |
| 14. | Ia[k]lah | Ialah | 255, 332 |
| 15. | Minum[man] tidak makan pun tidak. | Minum tidak makan pun tidak | 256 |
| 16. | ...tuan [junju] junjungan | ...tuan junjungan | 257 |
| 17. | Semu[h]anya | Semuanya | 266, 270, 279, 456, 460 |
| 18. | Meli[hi]ntang | Melintang | 326 |
| 19. | [H]antaranya | Antaranya | 327 |
| 20. | K[h]abarkan | Kabarkan | 358, 398 |
| 21. | Ha[n]nya | Hanya | 381, 391, 401, 402 |
| 22. | Mela[zho]hirkan | Melahirkan | 450 |
| 23. | [Raja] Raja Rahib | Raja Rahib | 451 |
| 24. | Semu[h]anya | Semuanya | 266, 270, 279, 456, 460 |
| 25. | Tamat surat [hikayat] hikayat Raja Rahib | Tamat surat hikayat Raja Rahib | 466 |

d. Tanda { ... }

Tanda ini digunakan untuk menandai kata-kata yang sulit atau bahkan tidak bisa dibaca. Oleh karena itu, untuk menghindari kekeliruan, penulis menulis kata tersebut sesuai dengan aslinya, yakni dengan tulisan Arab. Adapun kata-kata tersebut adalah sebagai berikut

| No. | Asal Kata/Kalimat | Suntingan | No. Catatan |
|-----|-------------------|--------------------|-------------|
| 1. | | {merasa} | 351 |
| 2. | | {sendu sunyi nama} | 392 |

| | | | |
|----|--|---------------|-----|
| | | sekian nama } | |
| 3. | | {wawi } | 414 |

e. Tanda Garis Bawah

Tanda ini digunakan untuk menandai huruf atau kata yang tidak konsisten penulisannya. Ketidakkonsistenan penulisan tersebut dapat disebabkan karena faktor kurangnya ketelitian penulis teks. Selain itu juga dapat disebabkan karena kelalaian. Adapun ketidakkonsistenan penulisan dalam teks HRR, yakni ketidakkonsistenan dalam penulisan atau pemakaian kata, antara lain sebagai berikut.

1. “Surat” (no.^{18, 457, 465}) dengan kata “syurat” (no.^{16, 22})
2. “Lahir” (no.²⁷³) dengan kata “zhohir” (no.^{10, 284, 379, 389}) (lahir digunakan untuk menyatakan keluarnya anak dari dalam kandungan dan zhohir digunakan untuk menyatakan sifat yang tampak dari luar).
3. “Bundo” (no.^{41, 186}) dengan kata “bunda” (no.^{84, 95, 96, 97, 100, 110, 132, 151, 170, 177, 178, 181, 184, 196, 231, 248, 262, 290, 312, 339, 384, 408, 432, 434})
4. “Khairat” (no.^{107, 190, 445}) dengan kata “akhirat” (no.^{179, 439})
5. “Patangngan” (no.^{218, 239}) dengan kata “pantangngan” (no.^{49, 120})
6. “Antaranya” (no.^{9, 12, 182, 245, 294, 308, 348, 367, 370, 431}) dengan kata “Hantaranya” (no.³²⁸)
7. “Iringkan” (no.^{135, 218}) dengan kata “hiringkan” (no.²³⁴)

Kata ulang yang terdapat dalam teks *Hikayat Raja Rahib* adalah sebagai berikut.

| No | Asal Kata/Kalimat | Suntingan | No. Catatan |
|-----|-------------------|---------------|--|
| 1. | Kanak2 | Kanak-kanak | 13, 17, 20, 23, 24, 36, 54, 72, 77, 87, 88, 89, 92, 94, 98, 99, 147, 149, 155, 167, 168, 176, 180, 23, 246, 251, 261, 265, 274, 281, 285, 288, 296, 297, 307, 311, 318, 322, 334, 335, 336, 337, 343, 361, 362, 364, 365, 369, 376, 383, 387, 394, 399 |
| 2. | Datang2 | Datang-datang | 30 |
| 3. | Tiap2 | Tiap-tiap | 31 |
| 4. | Menyeru2 | Menyeru-nyeru | 37, 55, 73, 156, 291, 313 |
| 5. | Raja2 | Raja-raja | 50, 121, 140, 211, 240 |
| 6. | Disebut2 | Disebut-sebut | 52, 139, 212, 237, 272 |
| 7. | Bagi2 | Bagi-bagi | 148 |
| 8. | Hidup2 | Hidup-hidup | 160, 249, 340, 409 |
| 9. | Dihirik2 | Dihirik-hirik | 232 |
| 10. | Gadang2 | Gadang-gadang | 268 |
| 11. | Lama2 | Lama-lama | 424 |
| 12. | Ambo2 | Ambo-ambo | 314 |

Berikut ini adalah kata-kata dari bahasa Arab dalam teks HRR.

| No. | Kata Serapan | Asal Kata Bahasa Arab | Arti Kata | No. Catatan |
|-----|--------------|-----------------------|----------------|--|
| 1 | Takdir | | Ketetapan | 1, 3 |
| 2 | Rahim | | Kandungan | 5 |
| 3 | Lahir/zohir | | Tampak luar | 10, 273, 284, 379, 389 |
| 4 | Sayidina | | Sayidina, Tuan | 8, 11, 44, 68, 113, 116, 119, 130, 136, 199, 207, 219, 421, 430, 433, 461, |

| | | | | |
|----|---|--|---|--|
| | | | | 462, 464 |
| 5 | Surat | | Surat | 16, 18, 22, 457, 465 |
| 6 | Asyhadualla ilaha illallah waasyhadu anna Muhammad Rasulullah | | Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah | 19, 27, 448 |
| 7 | Rasulullah | | Penyampai risalah Allah | 28, 39, 66, 75, 79, 91, 158, 173, 253, 321, 329, 344, 368, 372, 378, 386, 388, 395, 397, 400, 413 |
| 8 | Nabi | | Pemberi Kabar | 42, 45, 163, 436 |
| 9 | Nur | | Cahaya | 78, 258, 371, 385, 396 |
| 10 | Halal | | Halal (yang dibolehkan) | 104, 193, 441 |
| 11 | Haram | | Haram (yang dilarang) | 105, 195, 442 |
| 12 | Islam | | Berserah diri, Agama Islam | 106, 189, 419, 427, 428, 429, 438, 444, 454, 458, 459 |
| 13 | Rabbil'alamin | | Tuhan semesta alam | 109, 143 |
| 14 | Dunia | | Dunia | 188, 354, 437, 443 |
| 15 | Akhirat / Khairat | | Akhirat | 107, 179, 190, 439, 445 |
| 16 | Malaikat | | Malaikat | 80, 85, 164, 166, 171, 259 |
| 17 | Rakyat | | Gembala / Rakyat | 217, 228, 271, 455 |
| 18 | Jumlah | | Jumlah | 264 |

| | | | | |
|----|-------|--|----------------------------------|--------------------|
| 19 | Wali | | Teman, sahabat, yang menolong | 276, 287 |
| 20 | Batin | | Yang tersembunyi, dalam | 275, 286, 380, 390 |
| 21 | Adil | | Adil | 463 |
| 22 | Sujud | | Sujud | 360 |

Adapun kata-kata dari bahasa Minangkabau dalam teks HRR sebagai berikut.

| No | Asal Kata/Kalimat | Arti Kata | No. Catatan |
|-----|-------------------|--|--|
| 1. | ambo | saya | 314 |
| 2. | anu | tanda barang sesuatu tiada terhingga | 146 |
| 3. | bundo | ibu | 41, 186 |
| 4. | buni | bunyi | 25, 38, 65, 74, 90, 157, 252, 341, 412 |
| 5. | gadang | besar | 220, 221, 223, 224, 268, 269, 295, 296, 301, 305, 310, 316, 317, 323, 324, 330 |
| 6. | hirik | menyeret | 61, 125, 127, 134, 222, 225, 232, 303 |
| 7. | jempakkan | hempaskan | 114 |
| 8. | kabat | ikat | 59, 60, 124, 133, 216, 233 |
| 9. | lai | lagi | 69, 70, 101, 137, 138, 185, 235, 236, 393, 403, 405, 407, 411, 435, 449 |
| 10. | maligai | istana tempat kediaman raja-raja atau permaisuri atau puteri-puteri raja | 29, 47, 141, 154 |

| | | | |
|------|---------|---|--|
| 11. | muto | barang sesuatu | 325 |
| 12. | nan | yang | 81, 83, 86, 159, 162, 165, 169, 200, 229, 277, 359, 363, 374, 404, 406 |
| 13. | nangko | ini | 278 |
| 14. | pai | pergi | 356, 373, 417, 423, 425 |
| 15. | puti | sejenis gelar kebangsawanan untuk wanita di Minangkabau | 2, 4, 6, 7, 33, 34, 57, 58, 111, 112, 115, 117, 118, 123, 128, 153, 197, 204, 205, 214, 226, 345, 347, 349, 356, 352, 447 |
| 16.. | sangkut | sangkuik (gantung) | 150 |

4.5. Nilai-nilai Islam dalam Teks *Hikayat Raja Rahib*

Nilai-nilai Islam dalam teks HRR ini diklasifikasikan menjadi tiga unsur pokok dalam struktur agama Islam, yaitu aqidah, ibadah dan akhlak. Ketiga unsur ini pada dasarnya merupakan satu kesatuan dalam ajaran Islam. Ketiga unsur tersebut dapat dibedakan tetapi tidak bisa dipisahkan.

Aqidah sebagai sistem kepercayaan yang bermuatan elemen-elemen dasar keyakinan, menggambarkan sumber dan hakikat keberadaan agama. Sementara ibadah sebagai kewajiban dan tujuan hidup dari perputaran roda sejarah manusia di dunia. Sementara itu, akhlak sebagai sistem etika menggambarkan arah dan tujuan yang hendak dicapai agama. Oleh karena itu ketiga unsur tersebut seyogyanya terintegrasi dalam diri seorang muslim.

Adapun aqidah yang terkandung dalam teks HRR meliputi iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Rasul, iman kepada Takdir, iman kepada Hari Kiamat. Ibadah yang terkandung dalam teks HRR ialah bermunajat, berdakwah, berdoa. Sementara itu akhlak dalam teks HRR meliputi akhlak baik (mahmudah) yakni tidak berputus asa, berbakti pada orang tua, bertaubat, berpendirian, sedangkan akhlak buruk (mazmumah) meliputi zhalim.

4.5.1. Aqidah

4.5.1.1. Iman Kepada Allah SWT

Iman kepada Allah SWT adalah percaya dan meyakini dengan sepenuh hati terhadap sifat-sifat Allah dan adanya iman kepada Allah pada diri seseorang dibuktikan dengan perbuatannya sebagai dampak dari keyakinan itu.

Beriman kepada Allah merupakan keimanan yang paling pokok dan mendasar. Jika manusia telah beriman bahwa Allah itu ada, maka dalam perilaku manusia akan lahir sikap hati-hati dan waspada. Manusia tidak akan merasa sendirian, kendatipun tidak ada orang lain di sekitarnya, sebab ia yakin bahwa Allah itu ada. Selama iman itu ada dalam diri manusia, manusia tidak akan dapat berbuat hal yang melanggar perintah Allah SWT.

Dalam ajaran Islam, iman kepada Allah SWT merupakan rukun iman pertama yang harus ditanamkan dalam hati setiap muslim. Ajaran inilah yang coba penulis tegaskan kepada pembaca supaya terpupuk keimanannya. Hal ini dapat dilihat pada pengucapan dua kalimat syahadat seperti kutipan berikut.

“Asyhadualla ilahailallah waasyhaduanna Muhammad Rasulullah.” (HRR, hal. 1)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Kalimat ini merupakan prasyarat bagi setiap muslim yang meyakini Islam. Dalam kalimat Syahadat tersebut terlihat jelas secara tersirat bahwa setiap muslim sangat yakin dan percaya bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad utusan Allah. Sayidina Amin percaya dan yakin bahwa Allah itu esa. Pernyataan bahwa Allah esa dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Mendengar suara demikian, maka kembalilah ia kanak-kanak⁹⁴ lah. Tujuh hari tujuh malam lah lamanya dijalan, menempuh rimba. Berkata kanak-kanak⁹⁵; “Hai ayah bunda⁹⁶ hamba, lai⁹⁷ kulah di rumah keduanya. “Wa(hai)⁹⁸ ayah bunda⁹⁹ hamba. Allah Taala esakan jua Nabi¹⁰⁰ Muhammad benarkan jua”. (HRR hal. 5)

” Tidak siapa mengeluarkan hamba, ditolong Tuhan hamba mengeluarkan hamba dalam laut. Dijempakkannya¹¹⁰ hamba oleh angin ke tepi pasir. Tidak jua siapa hamba kembali. Hanya seorang hamba saja. Hamba dipeliharakan Tuhan kita”. (HRR, hal. 6)

Kutipan di atas juga menjelaskan bahwa tokoh Sayidina Amin percaya dan yakin bahwa Allah itu ada dan Allah Maha Esa. Bahwa Allah hanya satu. Tidak ada Tuhan yang wajib disembah selain Allah dan Nabi Muhammad juga benar dalam memberikan ajaran kepada umat manusia. Dan Allah Maha Mengetahui , Maha Mendengar, dan Maha Menolong setiap umat manusia yang sedang mengalami kesulitan.

Iman kepada Allah dalam kutipan di atas terdapat dalam Q.S. Muhammad ayat 19 yang artinya sebagai berikut.

“Maka Ketahuilah bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan melainkan Allah”. (Q.S. Muhammad; 19)

Dalam Q.S. Al Ikhlas ayat 1-4 juga menyebutkan tentang keesaan Allah, yaitu sebagai berikut.

“Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.” (Q.S. Al Ikhlas; 1-4)

Selain dalam kedua surat Al Quran di atas, juga terdapat dalam Q.S. Al A'raaf ayat 158, yaitu sebagai berikut.

“Katakanlah: “Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi, tidak ada Tuhan selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasulullah, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimatNya (kitab-kitabNya) dan ikutilah dia supaya kamu mendapat petunjuk”.(Q.S. Al A'raaf; 158)

Ketiga kutipan surat Al Quran di atas menjelaskan bahwa Allah Maha Esa. Tidak ada Tuhan selain Allah. Allah tidak mempunyai anak dan juga ibu. Tidak ada satu makhluk pun yang setara dengan Dia. Allah Maha kaya yang mempunyai langit dan bumi. Allah juga Maha Berkehendak. Dia yang menghidupkan atau mematikan semua makhluk. Sehingga kita sebagai manusia hendaknya beriman kepadaNya, kepada Rasulullah, dan juga kitab Allah agar kita selalu mendapat petunjuk-Nya agar selalu di jalan yang diridhoi Allah.

4.5.1.2. Iman Kepada Rasul Allah

Allah menurunkan wahyunya kepada manusia tidak secara langsung melainkan memilih di antara manusia dan dijadikan-Nya sebagai utusanNya. Rasulullah yang menerima dan ditugaskan untuk menerangkan wahyu Allah kepada ummatnya. Karena manusia memerlukan contoh perilaku yang dikehendaki Allah, karena itu Allah mengangkat salah seorang dari manusia sebagai rasulNya. Rasul diutus kepada manusia agar manusia dapat memahami apa yang dikehendaki dan direncanakan Allah.

Rasul adalah manusia yang dipilih Allah dan diberi kuasa untuk menerangkan segala sesuatu yang datang dari Allah. Beriman kepada rasul merupakan tuntutan iman kepada Allah, dan Allah menyuruhnya untuk mengimaninya. Iman kepada Rasul Allah dapat dilihat dalam kutipan kalimat Syahadat berikut.

“Masanya Allah me(ng)untungkan¹². Turunlah surat¹³ di udara, datang kepada kanak-kanak¹⁴. Demikian kata dalam s[y]urat¹⁵; “Asyhadu alla ila haillallah waasyhadu anna Muhammad Rasulullah”¹⁷. (HRR. Hal 1)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah tetapi juga tidak ada utusan Allah selain Nabi Muhammad sebagai Rasul Allah. Kalimat ini merupakan prasyarat bagi setiap muslim yang meyakini Islam. Dalam kalimat Syahadat tersebut terlihat jelas secara tersirat bahwa setiap muslim sangat yakin dan percaya bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad utusan Allah. Untuk itu kita wajib mengimani Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa dan Nabi Muhammad sebagai Rasul Allah satu-satunya.

Ajaran Iman kepada Rasul Allah juga dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Maka kanak-kanak⁶⁹ menyeru-nyeru⁷⁰ jua di dalam laut. Demikian buni⁷¹ serunya; “Ahmad Muhammad Rasulullah⁷², junjunganku dimanakulah kini atau dalam Ka’bah kulah kini? Tidak (ra)⁷³hib pada hambalah. Tujuh hari tujuh malam hamba di dalam laut, minum tidak makan pun tidak. Datang hujan kehujan, datang panas kepanasan”. Maka menangis jua kanak-kanak⁷⁴ dalam laut. (HRR hal. 4)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa sang tokoh Sayidina Amin percaya dan yakin bahwa Rasul Allah ada. Dan ia berharap beliau mendengar seruan dan tangisannya di saat ia sangat membutuhkan bantuan. Saat ia dibuang ayahnya ke dalam laut. Tujuh hari ia di dalam laut. Ia tidak pernah makan dan minum. Sayidina Amin selalu menyerukan nama Rasulullah.

Ajaran Iman kepada Rasul Allah terdapat dalam Q.S. An Nisaa' ayat 164 dan Al Mukmin ayat 78 sebagai berikut.

“Kami utus para Rasul, ada yang kami ceritakan kepada engkau dan ada pula yang tidak.” (Q.S. An Nisaa', 4:164)

“Dan sesungguhnya Kami telah utus beberapa orang rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada pula yang tidak Kami ceritakan kepadamu.” (Q.S. Al Mukmin, 40:78)

Berdasarkan kedua surat Al Quran tersebut dapat dilihat dengan jelas bahwa Allah telah memilih di antara manusia sebelumnya yang dipercaya untuk menjadi utusanNya. Dan para rasul tersebut sebenarnya tidak hanya satu tetapi lebih dari satu, tetapi tidak semua rasul diceritakan kepada manusia. Jadi manusia tidak dapat mengetahui dengan jelas berapa dan siapa saja rasul yang menjadi utusan Allah.

4.5.1.3. Iman Kepada Malaikat Allah

Allah menciptakan malaikat, yaitu makhluk gaib yang melaksanakan tugas-tugas yang diberikan Allah. Ia diciptakan Allah dari cahaya. Seorang muslim wajib mengimani adanya malaikat sebagai makhluk Allah di samping manusia, jin dan iblis. Keyakinan terhadap adanya malaikat, bukan hanya sebatas mengetahui nama dan tugas malaikat, melainkan melahirkan dampaknya pada perilaku. Setiap manusia akan selalu berhati-hati, sebab apapun perbuatannya akan dicatat oleh malaikat dan diminta pertanggungjawabannya. Penggambaran keimanan atau keyakinan terhadap malaikat dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Maka menyerulah junjungan kepada segala malaikat¹⁵⁶ nan seisinya langit dan bumi; “Hai malaikat¹⁵⁶ seisi langit. Keluarkan kanak-kanak¹⁵⁸ dalam kubur kanak-kanak¹⁵⁹ nan dibuangkan ayah bunda¹⁶⁰ nya”. Maka datanglah malaikat¹⁶¹ nan di langit dan di bumi mengeluarkan kanak di dalam kubur.” (HRR, hal 9)

Pada kutipan di atas jelas bahwa malaikat benar-benar ada. Para malaikat diperintahkan untuk mengeluarkan kanak-kanak (Sayidina Amin) dari dalam kubur yang dibuang ayah bundanya. Dan ternyata malaikat benar-benar datang dan mengeluarkan Sayidina Amin dari dalam kubur. Hal itu berarti bahwa malaikat wajib kita yakini keberadaannya.

Ajaran iman kepada malaikat terdapat dalam Q.S. At Tahrim (66) ayat 6 yang artinya sebagai berikut.

“Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka, yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At Tahrim, 66:6)

Selain Q.S. At Tahrim di atas, juga terdapat dalam surat Al A’raaf (7) ayat 206 yang artinya sebagai berikut.

“Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah merasa enggan menyembah Allah dan mereka bertasbih memujiNya dan hanya kepadaNya mereka bersujud.” (Q.S. Al A’raaf, 7:206)

Kedua kutipan surat Al Quran di atas menjelaskan bahwa agar manusia beriman kepada malaikat Allah. Mereka diperintahkan untuk menjaga dan menjauhkan diri dan keluarganya agar tidak mendapat siksa neraka yang bahan bakarnya manusia sendiri dan batu yang tentunya sangat panas. Dan di neraka dijaga oleh malaikat. Malaikat yang sifatnya sangat kasar dan keras. Malaikat selalu tunduk dan mengerjakan apa yang diperintahkan Allah. Malaikat juga senantiasa bertasbih, memuji, menyembah, dan bersujud kepada-Nya. Oleh karena itu sangat jelas bahwa malaikat benar adanya yang selalu disisi Allah.

4.5.1.4. Iman Kepada Takdir Allah

Takdir atau Qadla dan Qadar adalah ketentuan Allah bagi manusia yang menunjukkan ke-Maha Kuasaan Allah dalam menentukan nasib manusia. Allah Maha Kuasa untuk menentukan apa saja yang dikehendaki-Nya. Oleh sebab itu, setiap muslim harus yakin dan percaya bahwa Allah Maha Kuasa dan Maha Mengetahui tentang nasib seluruh makhluk. Allah sudah menentukan nasib setiap makhluknya, tetapi tak seorangpun makhluk yang mengetahui nasibnya. Allah Maha Kuasa dan Maha Berkehendak. Jika Allah menghendaki maka Allah Maha Kuasa untuk mengubah nasib makhluk-Nya, jika ia berusaha untuk mengubahnya.

Penggambaran iman kepada Takdir Allah ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Hatta dengan takdir¹ Allah Taala datang kepada hikayat Raja Rahib serta perempuannya ialah Puti² Komariah. Takdir Allah Taala maka hamillah Puti³ Komariah. Sampailah pula tiga bulan dalam rahim⁴, datangnya mimpi kepada Puti⁵ Komariah. Demikian kata dalam mimpi; “Hai Puti⁶ Komariah, jika perempuan anak engkau namai Siti Sarah. Jika laki-lakilah anak engkau namai Sayidina⁷ Amin”.

Maka lamalah pula antaranya⁸ zhohirlah⁹ anak laki-laki dinamai Sayidina¹⁰ Amin. (HRR, hal 1)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Raja Rahib dan Puti Komariah percaya bahwa takdir Allah itu ada. Allah Maha Kuasa dan Maha Berkehendak menentukan nasib Puti Komariah dengan menjadikan hamil dan melahirkan anak laki-laki yang dinamai Sayidina Amin seperti apa yang diperintahkanNya melalui mimpi. Dengan takdir Allah ini, Puti Komariah tidak mengetahui dan tidak dapat mengubah nasibnya yang telah ditentukan oleh Allah dan ia harus menerima ketentuan Allah tersebut.

Ajaran iman kepada takdir Allah diperkuat dan dibuktikan dalam Q.S. Al Hadid ayat 22 dan Ar Ra’ad ayat 11 sebagai berikut.

“Tidak ada bencana yang menimpa di bumi dan (tidak pula pada) dirimu sendiri kecuali telah (ditentukan) di dalam kita sebelum Kami wujudkan. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.” (Q.S. Al Hadid, 57:22)

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib yang menimpa suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka.” (Q.S. Ar Ra’ad, 13:11)

Dari kedua potongan ayat tersebut, jelas bahwa Allah Maha Kuasa sangat mudah bagiNya untuk menentukan dan mewujudkan segala yang ada di bumi termasuk juga sebuah bencana. Allah Maha Berkehendak mendatangkan bencana pada diri manusia. Dan Allah tidak akan mengubah apa yang telah ditentukannya kecuali mereka berusaha mengubah nasibnya sendiri.

Beriman kepada takdir akan melahirkan sikap optimis, tidak mudah kecewa atau putus asa, sebab apa yang menimpa setelah segala usaha dilakukan merupakan takdir Allah, dan Allah akan selalu memberikan yang terbaik sesuai dengan sifatNya yang Maha Pengasih dan Penyayang. Apa yang buruk menurut kita, tidak selalu buruk menurut Allah. Sebaliknya yang menurut kita baik, tidak selalu baik pula menurut Allah. Sehingga akan lahir sikap sabar dan tawakal yang dibuktikan dengan terus berusaha sesuai dengan kemampuan untuk mencari takdir yang terbaik dari Allah.

4.5.1.5. Iman Kepada Hari Kiamat

Iman kepada hari kiamat adalah meyakini datangnya hari akhir. Iman kepada hari kiamat merupakan rukun iman yang kelima. Dengan iman kepada hari akhir akan menjadikan seseorang akan selalu bersikap hati-hati dalam melakukan perbuatannya. Perbuatan tersebut senantiasa mengingat kehidupan di akhirat

sehingga terciptalah antara kehidupan dunia dan akhirat. Berikut ini kutipan yang menunjukkan keimanan pada hari akhir.

“Wahai bunda¹⁷⁶ hamba, Allah Taala esa, jua Nabi¹⁷⁷ Muhammad benarkan jua. Di dunia¹⁷⁸ jadi Islam¹⁷⁹ di khairat¹⁸⁰ masuk surga¹⁸¹.” (HRR, hal 10)

Berdasarkan kedua kutipan di atas jelas terlihat bahwa tokoh (Sayidina Amin) sangat yakin dan percaya pada hari kiamat. Ia berusaha menyadarkan ayah bundanya dengan mengajak mereka masuk Islam. Dengan begitu mereka akan diampuni dosanya sehingga dapat masuk surga setelah hari kiamat nanti.

Ajaran iman kepada hari kiamat terdapat dalam Q.S. Ali Imran ayat 9 dan ayat 114 sebagai berikut:

“Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tak ada keraguan padanya. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji.” (Q.S. Ali Imran, 3:9)

“Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan mereka menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera kepada (mengerjakan) perbagai kebajikan, mereka itu termasuk orang-orang yang saleh.” (Q.S. Ali Imran, 3:114)

Kedua kutipan surat Al Quran di atas menjelaskan bahwa akan benar-benar datang hari akhir dan pembalasan tanpa ada keraguan sedikitpun. Dan Allah menyuruh setiap muslim untuk segera berbuat kebaikan dan mencegah dari perbuatan yang mungkar agar termasuk golongan orang yang saleh. Dengan begitu mereka di hari pembalasan nanti akan mendapatkan rahmat dari Allah.

4.5.2. Akhlak

Akhlak merupakan pola tingkah laku yang baik maupun buruk. Jika perilaku yang melekat itu baik, maka disebut akhlak yang baik atau akhlak *mahmudah* (yang meliputi tidak putus asa, berbakti pada orang tua, bertaubat, dan berpendirian). Dan jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak *mazmumah* (yang meliputi zhalim).

4.5.2.1. Tidak Putus Asa

Tidak putus asa merupakan bentuk tingkah laku yang baik dan terpuji (akhlak mahmudah). Akhlak dalam nilai-nilai Islam mengajarkan supaya tidak berputus asa dalam menghadapi hidup sehingga ketika tertimpa musibah dan permasalahan dihadapi dengan penuh tawakal dan kesabaran. Putus asa menunjukkan bahwa seseorang itu kurang bersabar dalam menghadapi ujian hidup sedangkan dalam nilai Islam memberikan anjuran agar selalu bersabar dalam menerima musibah karena Allah menyukai orang-orang yang sabar dan tidak putus asa. Ajaran untuk bersabar dan tidak putus asa terdapat dalam kutipan berikut.

“Maka dikabat²⁰³ pula malah kakinya dan tangannya. Maka dirantai pula malah lehernya. Maka berkata pula malah Raja Rahib pada segala rakyat²⁰⁴nya serta raja nan empat puluh ialah dalam negeri Tursaman; “Iringkan²⁰⁵ malah aku, kita membuang anakku Sayidina²⁰⁶ Amin ke dalam rimba, kepada tempat kandang harimau dan segala gajah gadang²⁰⁷ dan segala ular gadang²⁰⁸. Nak dimakannya malah di harimau, nak dihirik²⁰⁹nya di gajah gadang²¹⁰, nak dimakannya pula di ular gadang²¹¹”.

Maka dihirik²¹² pula anak kandung Puti²¹³ Komariah mengiri(ng)²¹⁴kan di belakang serta rakyat²¹⁵ nan banyak. Maka berkata anak kandung kata serta dengan tangisnya; “Wa(hai)²¹⁶ ayah bunda kandung hamba. Janganlah hamba dihirik-hirikkan²¹⁷kan. Janganlah hamba dikabat²¹⁸, [h]²¹⁹iringkan sajalah badan hamba, kemana hamba akan lari”. Mendengar kata demikian; “Hai anakku. Lai²²⁰ takut akan mati. Lai²²¹ malah takut akan terbuang. Janganlah engkau sebut-sebut²²² jua pa(n)²²³tang[ng]²²⁴an segala raja-raja²²⁵. [A]²²⁶nak aku jadikan engkau raja dalam negeri / Tursaman”.

Mendengar kata (demikian)²²⁷, maka berkata kanak-kanak²²⁸; “Wa(hai)²²⁹ ayah kandung hamba. Lorong kepada badan hamba. Tidak hamba takut kan terbang, tidak hamba takut akan mati. Hamba diakui Tuhan kita”. (HRR, hal 11-12)

Berdasarkan kutipan di atas jelas terlihat bahwa sang tokoh (Sayidina Amin) sangat sabar dalam menjalani cobaan hidupnya dan tidak pernah putus asa dalam dakwahnya meskipun ia telah disiksa dan diiming-imingi dengan kenikmatan dunia. Ia diikat dengan rantai kaki, tangan, dan lehernya, diiring dan diseret dan kemudian dibuang ke dalam hutan. Ia juga diiming-imingi akan dijadikan raja jika ia menghentikan tujuannya untuk mengislamkan orang tuanya. Akan tetapi tekadnya tetap teguh dan kokoh. Ia tidak takut mati dan terbang karena yakin adanya Tuhan.

Larangan berputus asa ketika ditimpa suatu permasalahan terdapat dalam Q.S. Az-Zumar (39) ayat 53 sebagai berikut.

“Katakanlah: Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.(Q.S. Az-Zumar: 53)

Surat di atas melarang manusia berputus asa ketika menghadapi permasalahan. Allah akan mengampuni semua dosa-dosa hambaNya karena Allah Maha Pengampun dan Penyayang terhadap hambaNya. Berputus asa menunjukkan lemahnya seseorang dalam kesedihan yang sangat, padahal Islam melarang bersikap lemah dan bersedih hati ketika sesuatu luput dari diri seseorang. Hal ini seperti tersebut dalam Q.S. Ali Imran (3) ayat 139 yang artinya sebagai berikut.

“Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya). Jika kamu orang-orang yang beriman”. (Q.S. Ali Imran 3: 139)

4.5.2.2. Berbakti kepada Orang Tua

Berbakti kepada orang tua merupakan bentuk aspek akhlak yang sangat terpuji. Berbakti kepada orang tua merupakan sikap kepatuhan seorang anak terhadap orang tuanya yang sangat dihargai dan dihormatinya karena kasih sayang terhadap anaknya yang telah membesarkan dan merawatnya hingga dewasa. Bentuk perilaku inilah yang dianjurkan dalam aspek akhlak dalam nilai-nilai Islam. Hal ini juga ditekankan dalam HRR. Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Kembalilah engkau pulang ke rumah ayah bunda⁹¹ engkau. Lupalah hutang kepada ayah bunda⁹² engkau? Katakan jua kata benar baik didengar, baik tidak kepada ayah bunda⁹³ engkau”.

“Mendengar suara demikian, maka kembalilah ia kanak-kanak⁹⁴ lah. Tujuh hari tujuh malam lah lamanya dijalan, menempuh rimba. Berkata kanak-kanak⁹⁵; “Hai ayah bunda⁹⁶ hamba, lai⁹⁷ kulah di rumah keduanya. “Wa(hai)⁹⁸ ayah bunda⁹⁹ hamba. Allah Taala esakan jua Nabi¹⁰⁰ Muhammad benarkan jua. Hal (al)¹⁰¹ kan jua kerbau dan jawi, haramkan jua anjing dan babi. Jadi Islam¹⁰² di khairat¹⁰³ masuk surga¹⁰⁴. (HRR. hal 5)

Kutipan tersebut memerintahkan tokoh (Sayidina Amin) untuk tetap kembali ke rumah orang tuanya meskipun mereka tidak menghendaknya. Karena bagaimanapun juga seorang anak mempunyai hutang kepada orang tua yang tidak dapat dibayar dengan apapun juga karena telah membesarkan dan merawatnya, sehingga kita tetap wajib menyayangi dan menghormatinya. Salah satu buktinya

yakni dengan menunjukkan jalan yang benar saat orang tua tersesat ke jalan yang salah.

Ajaran berbakti kepada orang tua terdapat dalam Q.S. Al Israa” (17) ayat 23-24 yang bunyi artinya sebagai berikut.

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”. (Q.S. Al Israa” ,17: 23)

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidiku waktu kecil”. (Q.S. Al Israa”, 17: 24)

Surat di atas mengajak manusia supaya berbuat baik. Salah satu diantaranya yaitu berbuat baik kepada kedua orang tua. Ketika keduanya berumur lanjut kewajiban seorang anak adalah merawatnya dan hendaknya tidak mengeluarkan kata-kata yang kasar. Kita senantiasa merendahkan diri dan tetap menyayangnya dengan selalu mendoakan keduanya.

Selain surat di atas, ajaran berbakti kepada kedua orang tua juga terdapat dalam Q.S. Luqman (31) ayat 14 yang bunyi artinya sebagai berikut.

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar) berbuat baik kepada kedua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”. (Q.S. Luqman , 31: 14)

Surat di atas memerintahkan manusia untuk berbakti kepada orang tuanya, terutama ibu, yang telah mengandung, melahirkan, menyusui, membesarkan, dan mendidik kita sampai dewasa. Oleh karena itu kita wajib menyayangi keduanya.

4.5.2.3. Bertaubat

Bertaubat merupakan bentuk aspek akhlak yang terpuji. Kesadaran seseorang setelah melakukan perbuatan yang salah dalam pengakuan dosa-dosanya menyebabkan munculnya perbuatan taubat. Aspek akhlak dalam nilai Islam mengajarkan untuk bertaubat, mengakui segala kesalahan yang kita perbuat dan berjanji serta berusaha tidak akan mengulangi kesalahan yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak luput dari salah dan manusia memiliki kelemahan yang jauh dari kesempurnaan. Ajaran untuk bertaubat terdapat dalam HRR yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Maka berkata Puti⁴²¹ Komariah; “Asyhadualla ilahailallah waasyhaduanna Muhammad Rasulullah⁴²². Lai⁴²³ hambakan jua, tetapi takut mela[zho]⁴²⁴ hir kan kepada [Raja]⁴²⁵ Raja Rahib. Islam⁴²⁶ Puti⁴²⁷ Komariah, maka Islam⁴²⁸ malah rakyat⁴²⁹ semu[h]⁴³⁰anya”. (HRR. hal 21)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Puti Komariah masuk Islam setelah sekian lama ia menjadi orang kafir karena takut kepada Raja Rahib. Setelah Raja Rahib meninggal, Puti Komariah bertaubat yang dibuktikan dengan masuk Islam. Dengan Islamnya Puti Komariah, seluruh rakyat dan raja di negeri Tursaman pun memeluk Islam.

Ajaran bertaubat dan senantiasa menakui dosa dan salah serta berusaha memperbaikinya terdapat dalam Q.S Ar Ruum (30) ayat 31 yang bunyi artinya sebagai berikut.

“Dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah sholat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah”. (Q.S. Ar Ruum: 31)

Surat di atas memerintahkan kepada hambaNya untuk bersegera dalam bertaubat. Bertaubat bisa dilaksanakan dengan sholat sunat taubat dua rakaat. Dengan penuh penyesalan dan minta ampunan kepada Allah tanpa mempersekutukanNya. Dalam melaksanakan taubat ini disertai keyakinan bahwa Tuhan mengampuni dosa-dosa hambaNya yang bertaubat dan memohon ampun kepadaNya. Hal ini seperti tersebut dalam Q.S. An Nahl (16) ayat 119 yang bunyi artinya sebagai berikut.

“Kemudian sesungguhnya (Tuhanmu) mengampuni bagi orang-orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohnya, kemudian mereka bertaubat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya): sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Q.S. An Nahl: 119)

Saat bertaubat, hendaknya manusia harus yakin bahwa segala dosa yang ia lakukan akan diampuni oleh Allah. Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Dan setelah bertaubat, harus berusaha memperbaiki dirinya sendiri dengan tidak mengulangi melakukan dosa yang sama.

4.5.2.4. Berpendirian

Berpendirian merupakan sikap teguh dan tidak berpaling terhadap apa yang sudah diyakini seseorang. Hal ini menunjukkan kuatnya keimanan seseorang dalam keyakinannya. Dan aspek akhlak dalam nilai-nilai Islam mengajarkan supaya memperkuat keimanan dengan yakin sepenuhnya dengan rukun iman sehingga tidak akan berpalinga dari perintah dan kewajiban dari-Nya. Bentuk sikap berpendirian dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Mendengar kata demikian, maka berkata ayah kandung kepada anaknya Sayidina¹³² Amin; “Lai¹³¹ mu takut akan mati. Lai¹³³ mu takut akan terbuang. Janganlah engkau sebut-sebut*¹³⁴ jua pantang segala raja-

raja¹³⁶ turut pengajar aku. Aku jadikan engkau raja dalam negeri Tursaman. Mahkamlah engkau di maligai¹³⁷.”

“Mendengar kata demikian, “Wa(hai)¹³⁸ ayah kandung hamba. Bukanlah hamba takut akan mati. / Bukan hamba takutkan terbang. Bukanlah rusuh badan kan terbang. Bukan takut di diri kan mati, lorong kepada badan hamba lalu diaku Tuhan kita Rabbil’alamin¹³⁹”. (HRR. hal 7-8)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Sayidina Amin tetap yakin bahwa Allah Tuhan seluruh alam. Ia terbujuk oleh iming-iming ayah kandungnya yang hendak menjdikannya raja jika dia mengikuti ajaran ayahnya. Ia tidak takut meskipun akan terbang dan mati. Semua itu karena keyakinannya terhadap Tuhan.

Dalam kutipan lain juga terkandung ajaran untuk berpendirian, yakni sebagai berikut.

“Sebabnya hamba datang kemari, hamba dibuangkan ayah bunda³⁸⁴ hamba, dibuangkan hamba masuk laut itu, hamba pun kembali jua. Ditanamkan hamba hidup-hidup³⁸⁵ itupun hamba kembali jua. Dibuangkannya hamba masuk rimba kepada kandang harimau itupun [tidak]³⁸⁶ kembali *lai*³⁸⁷, sebab hamba menyeru junjungan jua. Demikian *buni*³⁸⁸ seru hamba; “Ahmad Muhammad *Rasulullah*³⁸⁹ junjungan. Dimanakulah kini? Di dalam Ka’bah Allahkulah kini? Inilah sebab hamba datang kemari {wawi}³⁹⁰ nan junjunganku”. (HRR. hal 19)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa tokoh (Sayidina Amin) berpendirian dengan yakin dan iman kepada Rasul Allah. Dia tidak takut untuk selalu menyerukan nama beliau, meskipun dia telah dibuang ke laut, dikubur hidup-hidup dan dibuang ke hutan oleh ayah kandungnya sendiri.

Ajaran yang memerintahkan untuk berpendirian terdapat dalam Q.S. Az Zukhruf (43) ayat 36 yang bunyi artinya sebagai berikut.

“Barang siapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al quran), kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan)

maka syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya”. (Q.S. Az Zukhruf: 36)

Jadi berpalingnya seseorang karena kesenangan dunia menjadikan kerugian yang besar. Padahal kahidupan dunia yang mampu memikat hati seseorang dan melenakan bersifat sementara. Karena itu, hendaknya jangan sampai terbuai dengan kenikmatan dunia sesaat yang mampu memalingkan manusia padanya. Hal itu tersebut dalam Q.S. Al Qashash (28) ayat 60 yang bunyi artinya sebagai berikut.

“Dan apa saja yang diberikan kepada kamu, maka itu adalah kenikmatan hidup duniawi dan perhiasannya, sedangkan apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Maka apakah kamu tidak memahaminya”. (Q.S. Al Qashash: 60)

Surat di atas menyiratkan bahwa kenikmatan hidup di dunia tidak ada artinya dibandingkan apa yang di sisi Allah sehingga berpalingnya seseorang karena kenikmatan dunia sangat disayangkan. Islam menyarankan supaya tidak terlena dengan tipu daya dunia yang menyesatkan karena akan menjadikan seseorang lupa terhadap tujuan yang paling utama yaitu menyembah -Nya.

4.5.2.5. Zhalim

Zhalim merupakan bentuk aspek akhlak yang buruk yang disebut dengan akhlak mazmumah. Zhalim merupakan perbuatan yang melewati batas kebenaran dan cenderung kepada kebatilan. Orang-orang yang zhalim adalah orang-orang yang menghambat seseorang untuk memperoleh haknya. Hal ini terdapat dalam HRR, yakni zhalim seorang ayah dalam memperlakukan anak kandungnya sendiri yang dapat dilihat dalam kutipan-kutipan sebagai berikut.

“Mendengar kata demikian, lalu berkata Raja (Ra)⁵³hib kepada perempuannya Puti⁵⁴ Komariah; “Hai Puti⁵⁵ Komariah, cari malah tali, kita

kabat⁵⁶ kakinya dan tangannya. Kita buang masuk laut”. Dikabat⁵⁷ pula malah kaki tangannya lalu dihirik⁵⁸ oleh Raja (Ra)⁵⁹ hib. Puti⁶⁰ Komariah mengiringkan hambanya, takut dijunjungannyalah”. (HRR. hal 3)

“Maka dikala pakai pakuburanlah kalam rupa pandangan, dalamnya sampai dua belas anu¹⁴⁰ junjunglah dalamnya, maka dijatuhkannya pula kanak-kanak*¹⁴¹lah. Dibunuhnya pula dengan bagi-bagi¹⁴² duri. Maka ditanamnya pula dengan sebagian. Maka matilah ia kanak-kanak¹⁴³ pada sangku(t)¹⁴⁴ hati ayah bunda¹⁴⁵ nya”. (HRR. hal 8)

“Maka dikabat²⁰³ pula malah kakinya dan tangannya. Maka dirantai pula malah lehernya. Maka berkata pula malah Raja Rahib pada segala rakyat²⁰⁴nya serta raja nan empat puluh ialah dalam negeri Tursaman; “Iringkan²⁰⁵ malah aku, kita membuang anakku Sayidina²⁰⁶ Amin ke dalam rimba, kepada tempat kandang harimau dan segala gajah gadang²⁰⁷ dan segala ular gadang²⁰⁸. Nak dimakannya malah di harimau, nak dihirik²⁰⁹ nya di gajah gadang²¹⁰, nak dimakannya pula di ular gadang²¹¹”. (HRR. hal 11)

Ketiga kutipan di atas menunjukkan perbuatan zhalim yang sangat tidak pantas dilakukan ayah kepada anak kandungnya sendiri. Ia mengikat kaki, tangan dan lehernya dan kemudian menyeret dan mengiringnya disertai orang banyak. Dan setelah itu membuangnya ke laut, mengubur hidup-hidup, dan membuangnya ke dalam hutan. Perbuatan tersebut menunjukkan betapa menderita dan tersiksanya seorang anak karena perilaku zhalim orang tuanya.

Ajaran yang memerintahkan manusia untuk tidak berbuat zhalim terdapat dalam Q.S. Al Anfal ayat 25 yang bunyi artinya sebagai berikut.

“Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zhalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaanNya. (Q.S. Al Anfal: 25)

Berdasarkan surat di atas jelas tersirat bahwa orang-orang yang berbuat zhalim akan mendapat balasan dengan siksaan yang sangat pedih. Oleh karena itu, sebisa mungkin perbuatan zhalim harus segera diberantas.

Adapun dalam Q.S. Hud ayat 31 juga menjelaskan siksaan bagi orang yang berbuat zhalim, yang bunyi artinya sebagai berikut.

“Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zhalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka”. (Q.S. Hud: 113)

Surat tersebut menjelaskan apabila ada seseorang yang cenderung terhadap orang-orang yang zhalim dan menyenangi perbuatan tersebut secara aktif atau membantu perbuatan zhalim, maka akan menyebabkan datangnya siksa neraka. Mereka juga akan mendapat siksaan yang tidak jauh berbeda dengan orang-orang yang berbuat zhalim.

4.5.3. Ibadah

4.5.3.1. Bermunajat

Bermunajat merupakan bentuk ibadah yang tujuannya supaya lebih dekat dengan Allah. Dalam bermunajat inilah manusia berusaha merenungi segalanya baik akan permasalahan hidup dan mati atau ciptaan-Nya. Dalam situasi apapun tidak terlalaikan mengingat Allah. Bentuk ibadah bermunajat inilah, seseorang bertasbih mensucikan-Nya dan bersujud mengakui kerendahannya di hadapan-Nya. Penggambaran bermunajat dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Mendengar kata demikian, “Wa(hai)¹³⁸ ayah kandung hamba Bukanlah hamba takut akan mati. Bukan hamba takutkan terbuang. Bukanlah rusuh badan kan terbuang. Bukan takut di diri kan mati, lorong kepada badan hamba lalu diaku Tuhan kita Rabbil’alamin¹³⁹”. (HRR, hal 7-8)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa masalah hidup dan mati hanya Allah yang menentukan. Sang tokoh tidak takut akan dirinya akan dibuang. Dia juga tidak takut akan datangnya mati. Dia yakin bahwa dia bersama Allah yang menguasai alam ini dan hanya Dialah yang akan menolongnya.

Ajaran tentang bermunajat ini terdapat dalam Q.S. Ali Imran ayat 191 yang artinya sebagai berikut.

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (Q.S. Ali Imran : 191)

Jadi bermunajat dapat dilakukan dengan duduk, berdiri, berbaring atau dalam keadaan apapun dengan selalu mengingat Allah, memikirkan segala ciptaan-Nya baik yang ada di langit maupun di bumi. Allah menciptakan segala apa yang ada di langit dan di bumi ini tidak hanya sia-sia, tetapi dengan manfaat tertentu. Maka hendaknya berhati-hati dan mohon selalu petunjukNya agar selalu dijalan-Nya.

4.5.3.2. Berdo'a

Berdo'a merupakan bentuk ibadah yang menunjukkan permohonan dari harapan-harapan seseorang kepada Tuhannya. Pada dasarnya, Tuhan adalah dekat di hati kita ketika berdo'a. Berdo'a inilah merupakan kegiatan hubungan antara Tuhan dengan hambaNya. Perintah untuk berdo'a kepada Tuhan inilah yang dianjurkan dan pasti Tuhan akan mengabulkan permohonan dari orang yang berdo'a walaupun tidak langsung, mungkin suatu hari. Penggambaran berdo'a terlihat dalam kutipan berikut.

“Lalu dijatuhkan malah anak kandung ke dalam laut. Maka kanak-kanak⁶⁹ menyeru-nyeru⁷⁰ jua di dalam laut. Demikian buni⁷¹ serunya; “Ahmad Muhammad Rasulullah⁷², junjunganku dimanakulah kini atau dalam Ka'bah kulah kini? Tidak (ra)⁷³hib pada hambalah. Tujuh hari tujuh malam hamba di dalam laut, minum tidak makan pun tidak. Datang hujan kehujan, datang panas kepanasan”. Maka menangis jua kanak-kanak⁷⁴ dalam laut”. (HRR, hal 4)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh (Sayidina Amin) sedang berdo'a. Sayidina Amin berdo'a ketika dia dibuang ke dalam laut. Ia berdo'a di dalam laut agar Rasulullah mendengar rintihan dan penderitaannya yang sudah tujuh hari tujuh malam ia berada di dalam laut, tidak makan dan minum, kehujanan dan kepanasan. Ia berharap dalam do'anya setelah Rasulullah mendengarnya, beliau akan segera menolongnya.

Tuhan memerintahkan manusia untuk berdo'a karena Tuhan akan mengabulkan permohonan dari orang yang berdo'a. Dikabulkannya do'a bagi orang yang berdo'a dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Maka pikirlah junjungan dalam Ka'bah. Maka berkata junjungan kita Nur⁷⁵ Muhammad Rasulullah⁷⁶; “Hai malaikat⁷⁷ nan sei(si)⁷⁸ langit dan sepenuh bumi. Keluarkanlah kanak-kanak⁷⁹ itu dalam laut nan dibuangkan ayah bunda⁸⁰nya. Lepaskan kaki tangannya”.

Mendengar kata demikian turunlah malaikat⁸¹ nan seisi langit. Maka dilepaskan kaki kanak-kanak⁸². Maka dihembuskan oleh angin. Keluarlah / kanak-kanak^{*83} ke tepi pasir, pihak kepada kanak-kanak⁸⁴. Maka keluar pandangan lusuh tidak, bukan pun tidak nyata. Maka menyerulah kanak-kanak⁸⁵. Demikian buni⁸⁶ serunya; “Ahmad Muhammad Rasulullah⁸⁷ junjungan. Dimanakulah kini? Dalam Ka'bah Allah kulah kini”? (HRR, hal 4-5)

Kutipan di atas jelas terlihat pengabulan atas do'a yang telah dipanjatkan pada kutipan sebelumnya. Rasulullah mendengar do'a tokoh (Sayidina Amin) dan akhirnya mengabulkan permohonannya. Rasulullah mengutus malaikat yang ada di langit dan di bumi untuk melepaskan kaki dan tangannya. Dan akhirnya malaikat melepaskan kaki dan tangannya dan mengeluarkan tokoh dari dalam laut ke tepi pasir melalui hembusan angin. Jadi jelaslah jika manusia diperintah untuk berdo'a karena Tuhan akan mengabulkan do'anya. Perintah berdo'a terdapat dalam Q.S. Al Baqarah ayat 186 yang artinya sebagai berikut.

“Dan apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasannya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo’a apabila ia memohon kepadaKu maka hendaknya mereka itu memenuhi (segala perintah)Ku dan hendaklah mereka beriman kepadaKu, agar mereka selalu dalam kebenaran.” (Q. S. Al Baqarah: 186)

Surat di atas menjelaskan bahwa Dia memang dekat dengan hamba-Nya. Dia akan mengabulkan permohonan hamba-Nya jika hamba-Nya mau berdo’a dan memenuhi segala perintahNya dan tetap beriman kepada-Nya. Dengan begitu mereka akan selalu di jalan-Nya, yakni dalam jalan yang benar sehingga akan selalu dalam lindungan-Nya.

Jadi berdo’a sangat dianjurkan agar mereka tidak dalam kesombongan terhadap Tuhannya karena menganggap dirinya kuat dan tidak memohon pertolongan Tuhan. Dan jika berdo’a hendaknya memperhatikan adab-adab dalam berdo’a agar permohonan kita dikabulkan. Adapun adab dalam berdo’a terdapat dalam QS. Al A’raaf (7) ayat 55 dan Al Mukmin (40) ayat 60 yang artinya sebagai berikut.

“Berdo`alah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas (tentang yang diminta dan cara meminta).”(Q.S. Al A’raaf : 55)

“Dan Tuhanmu berfirman: "Berdo`alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina". (Q.S. Al Mukmin : 60)

Kedua surat di atas jelas terlihat bahwa berdo’a harus sesuai dengan adab dan tata cara yang diperintahkan Allah, tidak boleh sombong diri tetapi harus merendahkan diri di hadapan-Nya dan dengan suara yang lebut, karena Allah tidak menyukai hamba-Nya jika berlebihan dan melanggar perintah-Nya. Tuhan tidak akan mengasihinya dan tidak akan mengabulka do’anya. Jika berdo’a

dengan menyombongkan diri pastilah akan masuk dalam neraka jahanam dan dalam keadaan yang sangat hina.

4.5.3.3. Berdakwah

Berdakwah merupakan bentuk ibadah yang merupakan kewajiban seorang muslim untuk menyampaikan kebenaran dan mencegah kemungkaran. Dia wajib menyeru kebajikan jika dia mengetahui dan juga wajib mencegah dan melarang kejahatan atau keburukan jika dihadapannya penuh dengan kemaksiatan. Dengan berpegang kitab suci Al Quran seorang muslim menyampaikan kebenaran dan kitab suci ini sesuatu yang dapat menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. Penggambaran tentang ajaran berdakwah terdapat dalam kutipan berikut:

“Maka berkata pula kepada keduanya; “Ayah bunda¹⁷⁴/lai¹⁷⁵ kulah dirumah keduanya. Wahai bunda¹⁷⁶ hamba, Allah Taala esa, jua Nabi¹⁷⁷ Muhammad benarkan jua. Di dunia¹⁷⁸ jadi Islam¹⁷⁹ di khairat¹⁸⁰ masuk surga¹⁸¹ me(ng)¹⁸² hal(al)¹⁸³ kan kerbau dan jawi, me(ng)¹⁸⁴ haramkan anjing dan babi.” (HRR, hal 9-10)

Kutipan di atas jelas terlihat bahwa sang tokoh (Sayidina Amin) sedang berdakwah, yakni dengan mengajak orang tuanya untuk masuk Islam. Dia memberikan penjelasan bahwa Allah Maha Esa juga ajaran yang dibawa Nabi Muhammad benar adanya. Selain itu juga memberikan pengetahuan bahwa yang diharamkan adalah daging kerbau dan jawi (sapi) dan yang diharamkan adalah daging anjing dan babi. Dia juga mengatakan balasan apa yang akan diterima dan dinikmati di akhirat kelak jika mereka masuk Islam, yakni surga yang akan mereka tempati.

Kewajiban berdakwah bagi seorang muslim terdapat dalam Q.S. Ali Imran (3) ayat 104 yang artinya sebagai berikut.

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma`ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Ali Imran : 104)

Surat di atas jelas memerintahkan umat manusia untuk selalu berdakwah, yakni dengan memerintahkan kepada umatNya untuk selalu menyerukan dan mengajak kepada kebaikan dan kebajikan jika dia mengetahui dan berusaha mencegah dari hal yang mungkar atau buruk jika dihadapannya terdapat kemaksiatan.

Berdakwah selalu dilakukan oleh rasul. Rasul juga pernah memerintahkan umatnya untuk selalu berdakwah. Perintah rasul ini terdapat dalam Q.S. Al A'raaf (7) ayat 157 yang artinya sebagai berikut.

“Nabi itu (Muhammad) memerintahkan manusia mengerjakan yang ma`ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka yang buruk-buruk dan membuang mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka”. (Q.S. Al A'raaf, 7:157)

Berdasarkan surat di atas telah jelas bahwa seorang muslim diperintahkan mengerjakan hal yang baik-baik dan melarang mereka mengerjakan hal yang buruk. Tidak hanya memerintahkan dan melarang, melainkan menghalalkan yang baik-baik dan mengharamkan yang buruk-buruk. Jika mereka mengerjakan perintahnya maka beban dan belenggu yang ada pada mereka akan hilang dan terasa ringan dalam menjalani hidup. Islam menganjurkan bahwa ketika bentuk ibadah berdakwah dikerjakan haruslah berpegang dan berpedoman pada Al Quran, tidak memperturutkan hawa nafsu dan tidak mengatakan sesuatu yang tidak terdapat dalam Al Quran.

Nilai-nilai Islam yang meliputi aspek aqidah, akhlak, dan ibadah ini memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Segala bentuk perbuatan yang baik akan menjadi nilai ibadah jika didasari dengan niat yang tulus karena Allah. Ibadah tidak semata-mata hanya berbentuk ibadah yang wajib melainkan segala perbuatan manusia yang baik dapat dianggap amal ibadah dan mendapat pahala. Aqidah menjadi pondasi atau dasar manusia untuk berbuat dan melangkah. Dengan dasar yang kuat tercipta akhlak yang baik dan dengan akhlak yang baik akan selalu memenuhi kewajibannya sebagai seorang muslim, yakni ibadah.

Pada dasarnya manusia hanya diberi kesempatan untuk menjalankan tugasnya di bumi, yakni menyembah-Nya. Jika manusia lalai akan tujuan utamanya maka merugilah ia selama-lamanya. Dengan nilai-nilai Islam manusia menyadari tugas utamanya untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Ketiga aspek ini tidak dapat berdiri sendiri, satu dengan yang lain saling mempengaruhi. Jika pondasi keimanan manusia rusak tidak menutup kemungkinan akhlaknya tidak terkendalikan dan ibadah yang harus dilaksanakan dengan seenaknya ditinggalkan. Karena itu aqidah harus dikokohkan dalam diri seseorang agar jalan hidup dan kehidupannya serasi dan seimbang untuk mencapai tempat yang indah di sisi-Nya.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan naskah *Hikayat Raja Rahib* (HRR) dengan kajian filologi, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Naskah HRR merupakan naskah koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan nomor naskah W 74 dengan tebal naskah 21 halaman. Setiap halaman terdiri atas 15 baris kecuali halaman 1 yang terdiri atas 14 baris, halaman 9 yang terdiri atas 16 baris, dan halaman 21 terdiri atas 12 baris. Keterangan mengenai siapa penyalin dan tahun penyalinan tidak penulis temukan karena naskah ini tidak memiliki *kolofon* maupun *watermark*. Akan tetapi, penulis menetapkan tahun ditulisnya hikayat ini berdasarkan pada siapa pemilik naskah ini sebelum diserahkan ke Museum Nasional, Jakarta.

Naskah Hikayat Raja Rahib ini merupakan koleksi Van De Wall. Van De Wall mengadakan kegiatan dalam pernaskahan dimulai dari tahun 1855 sampai saat kematiannya, yaitu pada tahun 1873 di Riau (Mulyadi, 1983:16). Oleh karena itu, penulis memperkirakan bahwa naskah ini sudah ada sebelum tahun 1873.

Di dalam aparat kritik teks dari hasil penyuntingan, penulis membuat suatu bentuk edisi yang baru. Penulis mengubahnya menjadi bentuk prosa dengan pembagian alinea-alinea, pemakaian huruf kapital dan huruf kecil sesuai EYD, membuat penafsiran (interpretasi), sehingga teks lebih mudah untuk dibaca dan dipahami pembaca modern.

2. Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam *Hikayat Raja Rahib* (HRR) dibagi dalam tiga aspek, yaitu aqidah, akhlak, dan ibadah. Aspek aqidah yang terkandung dalam HRR meliputi iman kepada Allah SWT, iman kepada Rasul Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada takdir Allah, dan iman kepada hari kiamat. Aspek akhlak yang terkandung dalam HRR meliputi akhlak yang baik (mahmudah) antara lain tidak putus asa, berbakti kepada orang tua, bertaubat, berpendirian, dan akhlak yang buruk (mazmumah) yakni zhalim. Sementara itu, aspek ibadah yang terkandung dalam HRR meliputi bermunajat, berdoa, dan berdakwah.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian naskah *Hikayat Raja Rahib* (HRR) ini, penulis memberikan saran kepada para pembaca demi terciptanya karya baru. Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut.

1. Dengan penelitian ini hendaknya para filolog terpacu untuk memberikan pemikiran baru dalam usaha menciptakan karya baru dengan meneliti naskah-naskah kesusastraan Melayu Klasik guna menyelamatkannya dari kepunahan.
2. Dengan adanya penelitian ini hendaknya para pembaca dapat menerapkan nilai Islam yang terkandung dalam naskah *Hikayat Raja Rahib* (HRR) dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1990. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru.
- Anonim. 1997. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: PT. Delta Pamungkas.
- Azra, Azyumardi dkk. 2002. *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Baried dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Darajat, Zakiah dkk. 1984. *Dasar-dasar Agama Islam*. Jakarta: CV. Kuning Mas.
- Departemen Agama RI. 1971. *Al Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Pentafsir Al Quran.
- Dipodjojo, Asdi. 1996. *Memperkirakan Titi Mangsa Suatu Naskah*. Yogyakarta: Penerbit Lukman Ofset Yogyakarta.
- Djamaris, Edwar. 1990. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik (Sastra Indonesia Lama)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____.1991. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Lubis, Nabilah. 2001. *Naskah Teks dan Metodologi Penelitian Filologi*. Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia.
- Meglyn H, John. 1999. *Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Indonesia Heritage.
- Muhammad. 1997. *Pemahaman Atas Yang Mutlak* (artikel). Semarang: (muhammad@alf.chem.usyd.edu.au).
- Mulyadi, S.W.R. 1983. *Hikayat Indraputra: A Malay Romance*. Leiden: KITLV, Foris, Publication Holland.
- Nurbanah, Naim. 2003. *Nilai-nilai Islam dalam Kumpulan Puisi "Nyanyi Sunyi" Karya Amir Hamzah*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Nurdin, Muslim dkk. 1995. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: CV. Alfabeta.

- Poerwadarminta, W.J.S. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramli Hs, M. 2006. *Mengenal Islam*. Semarang: UPT MKU Universitas Negeri Semarang Press.
- Reynold dan Wilson. 1974. *Sarjana dan Penulis*. Terjemahan Bani Sudardi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Rusmali, Marah. 1985. *Kamus Minangkabau-Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sangidu. 2004. *Naskah-naskah Melayu Karya Hamzah Fansuri: Kajian Filologis*. Yogyakarta: UGM Press.
- Shihab, Quraish. 2001. *Al Quran dan Nilai-nilainya*. Suara Merdeka On line. (www.suara merdeka.com)
- Soegito, A.T. 2003. *Pendidikan Pancasila*. Semarang: UPT MKU Universitas Negeri Semarang.
- Sudjiman, Panuti. 1995. *Filologi Melayu*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suryana, Toto dkk. 1996. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Tiga Mutiara.
- Tim. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim. 2003. *Kamus Bahasa Melayu Nusantara*. Bandar Seri Begawan: Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei.
- Yunus, Ahmad dkk. 1990. *Kajian Analisis Hikayat Budhistira*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Lampiran 1

GLOSARIUM

| No | Kata | Arti |
|-----|-------------|---|
| 1. | Babat | membabat, menebas, merambah |
| 2. | Bagi | pecahan atau belahan daripada suatu yang utuh, penggal, bahagi |
| 3. | Baluh | kayu rangka-rangka pada tempat duduk di punggung gajah. |
| 4. | Berkukuh | (1) bertahan (pada kedudukan, dsb) memperkuat kedudukan dsb menetap (2) berpegang teguh pada pendirian (janji, dsb) berteguh hati, berkeras hati |
| 5. | Duri | sesuatu yang menyusahkan (memalukan, dsb), kesukaran, selalu terasa tidak menyenangkan hati, hal yang selalu menyusahkan orang, terlalu bersedih hati. |
| 6. | Hiba | iba, belaskasihan, sedih, pilu, sayu |
| 7. | Iring | ikut, turut |
| 8. | Jawi | lembu, sapi |
| 9. | Jua | (1) tidak lain daripada, hanya, saja, sahaja (2) kata untuk menegaskan atau mengeraskan perkataan yang mendahuluinya, juga, pun |
| 10. | Kabat | mengabat, mengikat, mengebat |
| 11. | Kanak-kanak | anak lelaki atau perempuan dalam lingkungan umur antara 2 tahun hingga 7 tahun |
| 12. | Kandung | (1) kantung, pundit-pundi (2) kantung atau pundi-pundi peranakan |
| 13. | Kepalang | (1) tidak cukup atau tidak berapa besar (banyak, tinggi, dsb) kurang, tanggung, alang kepalang bukan sedikit, terlalu banyak, bukan main (2) sudah separo jalan (tentang membuat atau |

- melakukan sesuatu) sudah terlanjur
14. Lorong berkenaan dengan, tentang, mengenai
15. Lulur, melulur (1) melancar masuk dengan mudah, meluncur, melungsur (2) menelan: melakukan atau mengerjakan sesuatu yang sukar karena malu (takut, terpaksa, dsb)
16. Lusuh (2) sudah tidak sehat atau segar lagi karena mengalami penyakit (kesusahan, dsb) (3) sudah tidak terurus lagi (tentang orang yang terlalu banyak kerjanya)
17. Mahkam yang sah, yang diakui
18. Malah (1) lah, marilah (2) kalau, asalkan
19. Nak hendak
20. Nan yang (kata yang disisipkan untuk melengkapkan atau menggenapkan baris sajak, dll)
21. Rusuh rusuh hati (gelisah, khawatir, duka cita, sedih)
22. Sayidina tuan kami, penghulu kita
23. Tafakur renungan, perihal memikirkan, atau menimbang-nimbang dengan sungguh-sungguh
24. Wali Allah sahabat Allah yaitu orang yang suci dan keramat, orang-orang yang mula mengabarkan agama Islam di tanah Jawa.